

**KEGIATAN MUROQOBAH DALAM MENINGKATKAN
HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI PPTQ
AL-MUQORROBIN RONOWIJAYAN
SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

**ROSYIDA SALMA
NIM. 201200178**

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Salma, Rosyida. 2024. *Kegiatan Muroqobah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pptq Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Kegiatan Muroqobah, hafalan Al-Qur'an, Santri*

Dalam perkembangan zaman saat ini masih banyak ditemukan santri *Bi al-Ghaib* yang kesulitan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mereka, karena dengan adanya berbagai aktifitas-aktifitas yang mereka lakukan dan tidak bisa dalam mengolah waktu setiap harinya dan juga tidak adanya kegiatan-kegiatan yang dapat membantu dalam menjaga hafalan-hafalan Al-Qur'an mereka. Maka PPTQ Al-Muqorrobin mengadakan suatu kegiatan Yaitu kegiatan *muroqobah*. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan hafalan santri baik segi *ziyādah* maupun *muroja'ah*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Pelaksanaan kegiatan *muroqobah* terhadap hafalan Al-Qur'an santri; dan (2) Dampak kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren *Tahfizil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo*.

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek utama yang dijadikan sumber data yaitu ustadzah *khotimat*, pengurus pendidikan pondok, dan santri. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pelaksanaan kegiatan *muroqobah* diadadakan melalui perencanaan yang matang terlebih dahulu dengan menyesuaikan kebutuhan santri; penetapan tujuan yaitu dengan diadakannya kegiatan *muroqobah* yang dapat membantu meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri, adanya standar atau sasaran pelaksanaan ini yaitu seluruh santri *Bi al-Ghaib* terutama bagi santri yang memperoleh 15 juz keatas, juga diadakannya kegiatan evaluasi agar dapat mengetahui perkembangan santri dengan diadakannya kegiatan ini; (2) Dampak dari kegiatan ini yaitu *muroja'ah* santri semakin membaik, hafalan santri sudah mulai terjaga, dan juga memudahkan santri dalam *ziyādah*, baik dalam membuat maupun pada saat santri menyetorkan *ziyādahnya*.

ABSTRACT

Salma, Rosyida. 2024. *Muroqobah Activities in Improving Al-Qur'an Memorization for Santri Pptq Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo.* Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Keywords: *Muroqobah activities, memorizing the Koran, Santri*

In today's development, there are still many *Bi al-Ghaib* students who have difficulty maintaining their memorization of the Al-Qur'an, because of the various activities they do and they are unable to manage their time every day and there are also no activities to do. activities that can help in maintaining their memorization of the Qur'an. So PPTQ Al-Muqorrobin held an activity, namely the muroqobah activity. It is hoped that this activity can improve students' memorization in terms of both *ziyādah* and *muroja'ah*.

This research aims to analyze (1) the implementation of *muroqobah* activities for students' memorization of the Al-Qur'an; and (2) The impact of *muroqobah* activities in improving students' memorization of the Al-Qur'an at the Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo *Tahfīzil* Qur'an Islamic boarding school.

In this research, the author uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques use observation, interviews and documentation methods. The main subjects used as data sources are Ustadhah Khotimat, boarding school education administrators, and santri. The research data was then analyzed using the Miles and Huberman analysis model which includes data condensation, data presentation, and data verification to draw conclusions from the data that has been collected.

From the research results, it can be concluded as follows: (1) the implementation of *muroqobah* activities was carried out through careful planning in advance by adjusting the needs of the students; setting goals, namely by holding *muroqobah* activities which can help improve students' memorization of the Al-Qur'an, having standards or targets for this implementation, namely all *Bi al-Ghaib* students, especially for students who have obtained 15 juz and above, also holding evaluation activities so that they can find out the development of students by holding this activity; (2) The impact of this activity is that the students' *muroja'ah* is getting better, the students' memorization has begun to be maintained, and it also makes it easier for the students to perform their *ziyādah*, both in making it and when the students deposit their *ziyādah*.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rosyida Salma

NIM : 201200178

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Judul : Kegiatan *Muroqobah* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri
PPTQ Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 5 Mei 2024

Pembimbing,

Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

NIP. 198907132023211020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rosyida Salma
NIM : 201200178
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kegiatan *Muroqobah* Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri PPTQ Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 27 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 4 Juni 2024

Ponorogo, 4 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, I.c., M.Ag.
NIP. 196807651999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag.
Penguji I : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Rosyida Salma
NIM : 201200178
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kegiatan *Muroqobah* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri
PPTQ Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 10 Juni 2024

Penulis



Rosyida Salma
201200178



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosyida Salma

NIM : 201200178

Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Kegiatan *Muroqobah* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri PPTQ Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil penulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 5 Mei 2024

penulis



Rosyida salma

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang tidak dibawah naungan pemerintah melainkan didirikan oleh masyarakat atau tokoh ulama dan dikelola oleh masyarakat. Namun pendidikan pesantren banyak diminati dari seluruh kalangan masyarakat. Pendidikan dalam pesantren lebih mengutamakan pembangunan aspek spiritual manusia. Lembaga pendidikan ini dapat dikatakan unik karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut.¹

Pondok pesantren memiliki banyak program, dari pondok pesantren berbasis moderen, salaf, moderen-salaf, dan pondok pesantren *Tahfizil* Qur'an. Pondok pesantren *Tahfizil* Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang berfokus mempelajari Al-Qur'an. Kita sebagai umat islam harus dapat menjaga melestarikan keaslian Al-Qur'an, salah satu cara menjaga Al-Qur'an yaitu dengan adanya para penghafal Al-Qur'an yang senantiasa berawal dari niat lubuk hati paling dalam pada diri mereka. Pesantren *Tahfizil* Qur'an merupakan suatu lembaga islam yang mana lebih memfokuskan terhadap hafalan Al-Qur'an dibandingkan mempelajari kitab kuning. Lembaga ini memiliki orientasi dan tujuan dapat melahirkan para penghafal Al-Qur'an

¹ Mustafa Lutfi dan Abdul Halim Fathani, *Hitam Putih Pendidikan: Menyingkap Realitas, Merajut Solusi* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), 203.

yang *mutqin*, dengan adanya para penghafal Al-Qur'an ini merupakan salah satu pelestarian atau penjagaan Al-Qur'an agar tidak hilang.²

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang diinginkan oleh umat Islam. Mereka yang sudah maupun belum selesai dalam menghafal Al-Qur'an harus memiliki prinsip untuk terus menjaga hafalan Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an sebaiknya mengikuti sebuah kegiatan yang mana dapat membantu mereka dalam menjaga hafalannya.³

Para penghafal Al-Qur'an saat ini mulai sulit dalam menjaga hafalan mereka dikarenakan adanya aktifitas-aktifitas yang sangat padat baik di sekolah, perguruan, maupun di lingkungan masyarakat. Dengan adanya kepadatan jadwal-jadwal tersebut mereka juga tidak bisa membagi waktu untuk menjaga hafalannya yaitu untuk mengulang-ulang kembali hafalan yang telah mereka peroleh.

Dalam proses menghafal dan menjaga Al-Qur'an perlu diadakannya sebuah kegiatan yang dapat mencapai tujuan dari tercapainya hafalan Al-Qur'an tersebut, yaitu agar dapat meningkatkan *kemutqinan* hafalan mereka.⁴ Perkembangan zaman seperti saat ini muncul berbagai macam-macam kegiatan yang dapat menunjang hafalan-hafalan Al-Qur'an. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya fokus terhadap kegiatan *muroqobah* sebagai kegiatan agar tercapainya tujuan para penghafal Al-Qur'an.

² Neny Lifiyarotun Nadhiro, *Membangun Adab Bersama Al-Qur'an* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023), 29.

³ Afif Syaiful Mahmudin, "Motivasi Mahasiswa Tahfidz dalam Mengikuti Sima'an Al-Qur'an di IAIN Ponorogo," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 2–3.

⁴ D. M. Makhyarudin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2016), 252–57.

Secara bahasa *muroqobah* berasal dari bahasa Arab yang artinya suatu penjagaan atau pengawasan. Sedangkan menurut imam Al-Qusyairi *muroqobah* adalah keadaan manusia yang selalu merasa bahwasanya selalu diawasi dan dilihat oleh sang maha kuasa. Sedangkan menurut Syekh Ibrahim Khawas *muroqobah* adalah bersihnya diri seseorang baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan hanya kepada Allah karena konsekuensi dari sifat ini yaitu berperilaku baik dan suci karena Allah.⁵

Muroqobah menurut T. Hani Handoko merupakan suatu yang menjamin tujuan-tujuan organisasi berjalan sesuai dengan tujuan awal. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan. Penjelasan ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dengan pengawasan, penetapan tujuan, dan standar atau sasaran pelaksanaan suatu kegiatan.⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan *muroqobah* merupakan suatu kegiatan yang merasa di mana mereka selalu diawasi atau selalu dalam pengawasan Allah kegiatan ini dapat menghadirkan kesadaran diri dan jiwa seseorang bahwa dia selalu dekat kepada Allah. Adapun dalam penelitian ini kegiatan *muroqobah* merupakan suatu kegiatan yang mana adanya peran seorang pengurus pondok pesantren bidang pendidikan mengawasi para santri pada saat *muroja'ah* dalam suatu majlis.

Dari adanya kegiatan *muroqobah* diharapkan dapat menjadi wadah dalam penjagaan hafalan Al-Qur'an tersebut agar dapat mengoptimalkan

⁵ Muhammad Hamim Thohari dan Siti Sulaikho, *Akhlak Tasawuf: Masyarakat Modern, Ajaran Tasawuf, Wali, Karamah dan Tokoh Sufi Nusantara* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 34–35.

⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2001), 359.

hafalan Al-Qur'an mereka baik di lingkungan anak-anak, remaja, sampai dewasa. Kemampuan adalah suatu kesanggupan dan kekuatan seseorang dalam melakukan sesuatu.⁷ Jadi tidak semua manusia sanggup untuk menghafal Al-Qur'an, karena setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Bukan hanya itu kemampuan menghafal Al-Qur'an yang peneliti maksud disini bukan hanya sekedar menghafal saja tetapi juga mampu dalam menjaga hafalan-hafalan yang telah mereka peroleh. Karena tujuan awal dari adanya para penghafal Al-Qur'an yaitu untuk menjaga kalam Allah Swt.

Pondok Pesantren *Tahfizil Qur'an Al-Muqorrobin* adalah salah satu lembaga keagamaan yang mengarahkan dalam pendidikan Al-Qur'an. Dalam pesantren ini Para santri dalam menghafal diawasi oleh seorang pengurus yang telah ditetapkan atau ditugaskan untuk bertanggung jawab atas kegiatan *Tahfiz* tersebut. Di dalam Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Muqorrobin, terdapat salah satu kegiatan yang dapat menunjang hafalan santri, yaitu kegiatan muroqobah. Kegiatan ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih lanjut. Ketertarikan penulis terfokus pada pelaksanaan kegiatan tersebut, khususnya dalam penerapan pergantian antara duduk dan berdiri saat santri membaca setiap seperempat juz Al-Qur'an.

Alasan dipilihnya PPTQ Al-Muqorrobin sebagai objek penelitian dikarenakan yang mana santri didalamnya tidak hanya dari lingkup Jawa melainkan banyak juga santri yang bersal dari luar Jawa yaitu Lampung, Palembang, Riau, Padang, Kalimantan, dan Kepulauan Natuna. Pondok ini

⁷ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Quran Dan Sunnah* (Bandung: Mizan Publika, 2010), 969.

juga memiliki kekhasan dalam program pendidikannya yang mana kegiatan ini tidak ada dalam pondok-pondok Al-Qur'an lainnya yaitu kegiatan *muroqobah*. Pondok ini juga memiliki kekhasan dalam memperhatikan santri yaitu adanya buku khusus yang dimiliki setiap santri yang berisikan kegiatan mengaji santri baik *ziyadah* maupun *muroja'ah*, dengan adanya buku tersebut dapat memudahkan pengurus pendidikan dalam rekapan bulanan maupun tahunan perolehan hafalan Al-Qur'an santri. PPTQ Al-Muqorrobin juga terdapat beberapa ekstrakurikuler diantaranya hadroh dan qiraah. Dalam ekstrakurikuler ini pernah meraih juara tingkat Kabupaten Ponorogo dalam perlombaan Ramadhan Raya Ponorogo City Center kategori hadroh juara 1 pada tahun 2018 dan lomba FRC KE XV INSURI Ponorogo di kategori MTQ Putri juara 1 pada tahun 2023.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka untuk mempelajari lebih jauh tentang proses pelaksanaan kegiatan *muroqobah* di Pondok Pesantren *Tahfizil Qur'an Al-Muqorrobin* agar santrinya mampu menghafal Al-Qur'an atau menjadi *Tahfiz* dengan cara tertentu dan terus menerus perlu dilakukan pengawasan, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul skripsi "**Kegiatan *Muroqobah* Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri PPTQ Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo**".

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat batasan masalah atau fokus masalah. Fokus masalah itu sendiri berisikan tentang pokok-pokok masalah yang bersifat umum oleh sebab itu peneliti berfokus pada bagaimana

pelaksanaan dan dampak kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri. Apakah kegiatan *muroqobah* ini dapat meningkatkan hafalan santri dan dapat menjaga hafalan santri *Bi al-Ghaib* PPTQ Al muqorrobin. Karena peneliti menganggap bahwa seorang penghafal Al-Qur'an bukan hanya menghafal saja melainkan juga menjaga hafalan-hafalan yang mereka peroleh selama hidupnya. Oleh sebab itu sangat penting adanya kegiatan-kegiatan sebagai penunjang penjagaan hafalan atau meningkatkan hafalan Al-Qur'an agar dapat terhindar dari kelalaian dalam diri seseorang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *muroqobah*?
2. Bagaimana dampak dari diadakannya kegiatan *muroqobah*?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di PPTQ Al-Muqorrobin.
2. Untuk mengetahui dampak dari kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di PPTQ Al-Muqorrobin.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun praktis baik penulis maupun semuanya.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan peneliti dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya pada para penghafal Al-Qur'an dengan adanya kegiatan *muroqobah*. Serta tidak menutup kemungkinan diadakan penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dari pihak yang berkompeten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

- 1) Dapat memiliki bekal untuk masa depan ketika ikut andil dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- 2) Dapat menyelesaikan tugas akhir.
- 3) Mendapatkan ilmu baru dari penelitian yang dilakukan.
- 4) Mendapatkan pengalaman baru.

a. Bagi Pembaca

- 1) Pembaca dapat mengetahui kegiatan yang dapat menunjang hafalan Al-Qur'an.
- 2) Pembaca dapat mengetahui kualitas menjaga hafalan Al-Qur'an bagi para *huffaz*.
- 3) Pembaca dapat mengetahui pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi skripsi, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

	<p>Muqorrobin.</p> <p>c. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi pondok pesantren, jumlah santri keseluruhan dan jumlah santri <i>Bi al-Ghaib</i> PPTQ Al-Muqorrobin.</p>								
2.	<p>Tahap pelaksanaan</p> <p>a. Melakukna wawancara terhadap santri PPTQ Al-Muqorrobin.</p> <p>b. Melakukan wawancara terhadap ustadhah pengurus pendidikan PPTQ Al-Muqorrobin.</p> <p>c. Melakukan observasi terait pelaksanaan kegiatan <i>muroqobah</i> di PPTQ Al-Muqorrobin.</p>								
3.	<p>Tahap pengumpulan data.</p> <p>Pada tahap ini, data hasil wawancara dan observasi dikumpulkan untuk memperoleh hasil penelitian mengenai kegiatan <i>muroqobah</i> dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an satri PPTQ Al-Muqorrobin.</p>								

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kegiatan *Muroqobah*

a. Pengertian Keiatan *Muroqobah*

Muroqobah dapat diartikan secara harfiah yaitu awas mengawasi, penjagaan atau pengawasan. Menurut Al Qusyairi dalam *Ar-Risalah Al Qusyairiyah* mengartikan *muraqobah* merupakan bahwasanya setiap perbuatan manusia selalu diawasi oleh sang maha kuasa. Sedangkan menurut Abdul Aziz Ad-Daroini *muroqobah* merupakan manusia tahu bahwa sesungguhnya Allah mendengar mengetahui dan melihat. Dapat diketahui dari keduanya bahwa *muroqobah* merupakan suatu keadaan manusia yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah melihat dan mengawasi sepenuhnya. Pernyataan dalam kehidupan sehari-hari banyak manusia yang lalai dan tidak menyadari sepenuhnya bahwa mereka di bawah pengawasan Allah SWT. Keadaan ini dikarenakan beberapa faktor yaitu yang pertama memiliki kesibukan duniawi yang banyak dan tidak memiliki orientasinya kepada Allah, yang kedua yaitu banyaknya perbuatan maksiat yang mereka lakukan.⁸ Dengan begitu *muroqobah* membutuhkan latihan atau olah batin secara bertahap yaitu dengan cara tahap pertama berusaha

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 121.

semaksimal mungkin untuk lebih meningkatkan amal ibadah dan akhlakunya kepada Allah, dan tahap kedua yaitu mendekatkan diri kepada Allah secara syirik akhlak dan adab kita kepada Allah juga membuahkan kedekatan kepadanya.⁹

Sedangkan menurut T. Hani Handoko merupakan suatu yang menjamin tujuan-tujuan organisasi berjalan sesuai dengan tujuan awal. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dengan pengawasan, penetapan tujuan, dan standar atau sasaran pelaksanaan suatu kegiatan.¹⁰

Dari pengertian *muroqobah* menurut T. Hani Handoko di atas terdapat tiga landasan yaitu

- 1) Perencanaan

Perencanaan adalah usaha untuk menggali siapa yang bertanggungjawab terhadap berbagai aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Aktifitas tersebutkan tergambar dalam sebuah perencanaan yang matang dan komprehensif. Di sisi lain, perencanaan dapat dikatakan sebagai usaha mencari penanggung jawab terhadap berbagai rumusan kebijakan untuk dilaksanakan bersama sesuai dengan bidang masing-masing.¹¹

⁹ Imam Kanafi, *Ilmu Taawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2020), 272.

¹⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2001), 359.

¹¹ Ulil Albab, "Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam," *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 5, no. 1 (2021): 120.

2) Penetapan tujuan

Penetapan tujuan merupakan faktor situasional yang ditetapkan oleh peneliti sebagai perlakuan yang diberikan untuk menghasilkan perbedaan kinerja partisipan. Meskipun demikian, penetapan tujuan dapat meningkatkan kinerja jika penetapan tujuan dapat dicapai dan jika individu mempunyai komitmen untuk mencapainya.¹²

3) Standar atau sasaran pelaksanaan

Standar atau sasaran pelaksanaan merupakan target spesifik dan dapat ditindak lanjuti yang perlu dicapai dalam kerangka waktu yang lebih pendek pada suatu kegiatan.¹³

Kegiatan *muroqobah* merupakan salah satu kegiatan penunjang bagi para penghafal Al-Qur'an untuk dapat membiasakan diri meraka mengulang-ulang hafalannya agar terjaga dan tidak hilang, kegiatan ini juga membiasakan diri berdekat kepada sang kuasa. Dengan adanya kegiatan ini para penghafal Al-Qur'an merasa diawasi oleh Allah Swt. agar selalu menjaga hafalannya. Kegiatan ini dilakukan seluruh santri *Bi al-Ghaib* dalam satu majlis. Setiap majlisnya menyelesaikan 1 juz Al-Qur'an yang mana kegiatan ini dilakukan 4 kali dalam satu hari yaitu pada waktu sesudah shubuh, waktu dhuha, sesudah 'ashar, sesudah isya'. Kegiatan ini bertujuan agar para penghafal Al-Qur'an dapat membiasakan dirinya dengan

¹² Tutik Ari Astanti, "Hubungan Antara Penetapan Tujuan, Self-Efficacy Dan Kinerja" 16, no. 2 (2009): 103.

¹³ J. Salusu, *Pengambilan Kepts Stratejik* (Jakarta: Grasindo, 2004), 141.

Al-Qur'an dalam keadaan apapun.¹⁴ Kegiatan ini juga dapat membantu memudahkan bagi mereka yang masih membuat *ziyādah* karena dengan terbiasanya dengan kegiatan ini mereka sudah tidak asing kembali dengan lafadz-lafadz dalam Al-Qur'an.

b. Tujuan kegiatan *muroqobah*

Tujuan diadakannya kegiatan *muroqobah* atau pengawasan dalam sebuah lembaga menurut Hasibuan mengemukakan bahwa tujuan kegiatan ini adalah: 1) Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana, 2) Melakukan tindakan perbaikan (*corrective*), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan (*deviasi*), 3) Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya.¹⁵

c. Teknik kegiatan *muroqobah*

1) Pengawasan langsung

Dalam pengawasan langsung dapat dilakukan dengan peninjauan pribadi yaitu dengan cara meninjau secara pribadi sehingga dapat dilihat sendiri pelaksanaan kegiatan. Cara ini mengandung kelemahan, menimbulkan kesan kepada santri seperti mereka diawasi secara terus menerus.

Menurut SP. Siagian menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengawasan langsung adalah apabila pengurus organisasi melakukan sendiri terhadap kegiatan yang sedang

¹⁴ Binti Mahbubah, "Implementasi Metode Habitiasi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qir'an Putri 2 Ringin Agung Kediri," 2021.

¹⁵ Said Muhammad Rizal dan Radiman Radiman, "Pengaruh Motivasi, Pengawasan, Dan Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai," *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 2, no. 1 (2019): 121.

dijalankan oleh para santri. Pengawasan langsung dapat berupa infeksi langsung, pengamatan langsung ditempat, dan membuat laporan ditempat.

2) Pengawasan tidak langsung

Pengawasan tidak langsung ialah pengawasan dari jarak jauh. Pengawasan ini dilakukan melalui laporan yang disampaikan oleh para santri, bentuk pengawasan ini dapat berupa:

a) Laporan secara lisan: pengawasan dilakukan dengan mengumpulkan fakta-fakta melalui laporan lisan yang diberikan para santri. Dengan cara ini kedua pihak harus aktif, bawahan memberikan laporan lisan tentang hasil kegiatan dan pengurus dapat bertanya lebih lanjut untuk memperoleh fakta-fakta yang diperlukan. Pengawasan seperti ini dapat mempererat hubungan antar organisasi, karena adanya kontak langsung melalui wawancara antara mereka.

b) Laporan tertulis: merupakan suatu pertanggungjawaban santri kepada pengurus mengenai kegiatan yang dilaksanakannya, sesuai dengan instruksi dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Dengan laporan tertulis sulit bagi pengurus menentukan mana yang berupa kenyataan dan apa saja yang berupa pendapat. Keuntungannya untuk pengurus dapat digunakan sebagai pengawasan dan bagi

pihak lain dapat digunakan untuk menyusun rencana berikutnya.

- c) Laporan khusus: selain laporan lisan dan tertulis menurut M Manullang pengawasan masih mempunyai satu tehnik lagi, yaitu pengawasan melalui laporan kepada hal-hal yang bersifat khusus. Pengawasan yang berdasarkan pengecualian (*control by exception*) adalah suatu sistem pengawasan dimana pengawasan itu ditunjukkan pada masalah pengecualian. Jadi pengawasan hanya dilakukan bila diterima laporan yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang istimewa

Kekuatan dari pengawasan tidak langsung adalah dibutuhkan waktu yang pendek dan tidak perlu terjun langsung kesetiap lapangan. Kelemahannya adalah sering terdapat laporan dengan bentuk hal-hal yang positif saja. Padahal pemimpin harus mengetahui hal yang positif sekaligus negatif agar tidak salah berkesimpulan dan salah dalam mengambil keputusan.¹⁶

- d. Langkah-langkah dalam Proses *Muroqobah*/Pengawasan

Dalam melaksanakan kontrol yang efektif maka yang pertama-tama dilakukan adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut. Tujuan ini merupakan motif lembaga didirikan, jika tujuan ini sudah jelas maka perlu ditetapkan ukuran

¹⁶ Usman Efendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 207–8.

atau standar yang menjadi patokan ideal dari pendidikan yang akan dilakukan. Tanpa adanya patokan penyimpangan tidak dapat diukur. Pengukuran standar harus diikuti pengukuran pendidikan yang dicapai. Adanya patokan dan pengukuran standar sangat perlu untuk mengetahui penyimpangan (*variance*). Kalau angka penyimpangan sudah diketahui maka barulah dapat melakukan tindakan koreksi.

Dalam teori manajemen modern, terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang langkah-langkah dalam proses pengawasan. Di antaranya menurut Kadarman bahwa langkah-langkah pengawasan terdiri atas:

- 1) Penetapan standar pelaksanaan
- 2) Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan
- 3) Pengukuran pelaksanaan kegiatan
- 4) Perbandingan pelaksanaan dengan standar dari penyimpangan
- 5) Pengembalian tindakan koreksi bila diperlukan.¹⁷

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara terminologi Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengkhususkan dirinya untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaquh fid-dien*), namun yang unik pada pesantren adalah sistem pendidikannya yang menjadi sumber pengetahuan agama islam dan tempat pembinaan moral santri (peserta didik).¹⁸

Pondok Pesantren adalah tempat atau kompleks para santri untuk

¹⁷ Irham Fahmi, *Manajemen Produksi Dan Operasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), 47.

¹⁸ Nasrullah Nurdin, *Generasi Ema Santri Zaman Now* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 16.

belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan dengan kesederhanaan.¹⁹

Pondok Pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dari kompleks itu terdiri dari beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid dan asrama tempat tinggal santri.²⁰ Dalam kamus besar bahasa indonesia (kbbI) pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab, bertujuan untuk menguasai ilmu agama secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.²¹

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan intensif yang memberikan pendidikan khususnya agama islam kepada para santrinya yang dibimbing oleh ustadz atau kiai melalui metode pembelajaran yang khas yang diterapkan oleh suatu Pondok Pesantren, maka dari itu Pondok Pesantren tidak hanya sebagai wadah pengkajian ilmu agama islam akan tetapi Pondok Pesantren mampu sebagai tempat pemberdayaan umat. Dari uraian di atas,

¹⁹ A.S Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 186.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 3.

²¹ Wawan Wahyudi, "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI" 3, no. 1 (2016): 25.

dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam yang terdiri dari kompleks yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan serta asrama yang digunakan untuk tempat tinggal para santri.

b. Historisitas Pondok Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan "pe" dan akhiran "an," menjadi "pesantrian," kemudian disederhanakan menjadi "pesantren." Kata "santri" berasal dari kata "sastri" (bahasa Hindu) yang berarti "ahli kitab suci agama Hindu." Melalui asimilasi bahasa Indonesia, maknanya berubah menjadi "santri," yang berarti "ahli kitab suci agama Islam," atau secara terminologis adalah "orang yang fokus mempelajari ilmu agama Islam." Orang yang serius belajar harus berkonsentrasi, sehingga santri perlu memiliki pondok, masjid, dan kiai (ulama) sebagai guru spiritual. Inilah ciri khas pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam lainnya.²²

Pengertian terminologis pesantren di atas menunjukkan bahwa secara budaya, pesantren lahir dari tradisi Indonesia. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, sebenarnya cikal bakal lembaga

²² Ahmad Sulton, "Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Perspektif Sejarah," *Tafhim Al-'Ilmi* 9, no. 1 (2017): 1–5.

pesantren sudah ada pada masa Hindu-Buddha, dan Islam tinggal melanjutkan, melestarikan, serta mengislamkannya.

Dapat dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tata laksana pengajaran dalam ritual keagamaan Hindu, di mana terdapat penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kiai.

Sedangkan sejarah Pondok Pesantren di Timur Tengah yaitu Pondok pesantren atau madrasah muncul di Timur Tengah pada tahap awal perkembangan Islam, terutama sekitar abad ke-9 Masehi. Madrasah pada awalnya didirikan sebagai pusat pembelajaran agama Islam oleh ulama untuk mendidik calon ulama dan pemimpin agama. Kemudian adanya pengaruh Persia dan Islamisasi yaitu Pendidikan Islam di Timur Tengah terpengaruh oleh tradisi pendidikan kuno Persia. Dengan berjalannya waktu, madrasah berkembang menjadi lembaga pendidikan formal yang menyediakan pendidikan agama Islam yang komprehensif seiring dengan berkembangnya Islamisasi. Peran dalam Peradaban Islam pondok pesantren memainkan peran penting dalam menjaga dan menyebarkan ilmu pengetahuan Islam serta berperan dalam perkembangan peradaban Islam di Timur Tengah.²³

Dengan demikian, sementara pondok pesantren memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam di Timur Tengah, model pendidikan

²³ Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kiai dan Pesantren Jawa Pesisiran* (Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi, 2017), 25–34.

dalam tradisi Hindu-Buddha mungkin memiliki perbedaan dalam struktur, pendekatan, dan metodologi

c. Klasifikasi Pondok Pesantren

Macam-macam klasifikasi pondok pesantren menurut para tokoh dan departemen RI yaitu:²⁴

1) Klasifikasi pondok pesantren menurut Departemen Agama RI pesantren terbagi dalam tiga bentuk, yaitu:

a) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf berarti "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang mengadakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang telah dilakukan sejak awal perkembangannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan fokus pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

b) Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf berarti "kemudian" atau "belakangan", sedangkan ashri berarti "sekarang" atau "modern". Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) atau nama lainnya.

²⁴ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 38–44.

c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah telah dijelaskan di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang ada saat ini berada di antara dua pengertian tersebut. Kebanyakan pondok pesantren yang mengaku dan menyebut dirinya sebagai pesantren salafiyah, umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang

2) Klasifikasi pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren terbagi dua, yaitu:

a) Pesantren Salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah digunakan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang diterapkan dalam lembaga-lembaga pengajian tradisional, tanpa memasukkan pengajaran pengetahuan umum.

b) Pesantren Khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi di lingkungannya.

3) Klasifikasi pondok pesantren menurut Yacub pesantren terbagi empat, yaitu:

- a) Pesantren Salafi adalah pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik tanpa memasukkan pengetahuan umum. Model pengajarannya adalah metode sorogan dan weton seperti yang lazim diterapkan di pesantren salaf.
- b) Pesantren Khalafi adalah pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta pendidikan keterampilan.
- c) Pesantren Kilat adalah pesantren berbentuk pelatihan dalam waktu relatif singkat, biasanya dilaksanakan saat libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
- d) Pesantren Terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan seperti balai latihan kerja di Kementerian Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Dari teori-teori di atas, dapat diketahui bahwa PPTQ Al-Muqorrobin termasuk dalam klasifikasi pondok pesantren

salaf/tradisional sebagaimana diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, Yacub, dan menurut departemen RI. Pondok pesantren salaf lebih menekankan pada pembelajaran kitab-kitab kuning serta metode weton dan sorogan. Dalam pondok pesantren ini, pembelajaran kitab-kitab kuning dan pengajian dengan metode sorogan diterapkan.

d. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan Pondok Pesantren menurut Ziemiek sebagaimana dikutip qomar adalah “membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”.²⁵ Sementara itu Arifin mengemukakan bahwa tujuan Pondok Pesantren ada 2 yaitu: (1) Tujuan umum Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. (2) Tujuan khusus Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²⁶

e. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat. Sebuah Pondok Pesantren memiliki lima elemen dasar yang terdiri

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 4.

²⁶ H.M Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 248.

dari: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab rujukan, dan kiai.²⁷

1) Pondok

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri (pondok) atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.²⁸ Keberadaan pondok sebagai tempat tinggal santri sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga sudah mengalami perubahan serta makin banyak fasilitas yang lebih memadai.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum`at dan pengajaran kitab.²⁹ Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam Pondok Pesantren merupakan *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan islam tradisional, sebab sejak zaman lahirnya islam (Nabi Muhammad), masjid telah menjadi pusat pendidikan islam.

²⁷ Zamakhsyari Dhoefir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

²⁸ Dhoefir, 45.

²⁹ Dhoefir, 49.

3) Santri

Santri adalah orang yang belajar dan mendalami ilmu agama Islam. Kata santri berasal dari kata sankerta yaitu *cantrik* artinya murid yang patuh terhadap gurunya. Sedangkan menurut Zamakasari Dhofier santri berasal dari kata *sant* yang artinya manusia yang baik dan *tri* artinya manusia yang suka menolong jadi dapat disimpulkan bahwasanya santri yaitu manusia yang baik dan suka menolong.³⁰ Santri juga merupakan seorang murid yang mana mereka tinggal didalam pondok pesantren.

4) Pengajaran Kitab-kitab Rujukan

Penyebutan kitab-kitab rujukan adalah buku atau karya yang digunakan sebagai sumber acuan dalam pendidikan di pondok pesantren. Kitab ini digunakan dalam konteks akademik dan non akademik dalam pondok pesantren dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan santri.³¹

Kitab rujukan biasanya diambil dari karangan ulama-ulama' terdahulu ataupun dari karangan pendiri pondok pesantren tersebut yang menjadikan kitab ini menjadi tumpuan kitab utama dalam pondok pesantren tersebut.

5) Kiai

Kiai bukan berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa jawa. Dalam terminologi jawa, kata kiai memiliki makna

³⁰ Yusril Mahendra, *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini. Santri* (Guepedia, 2022), 6–7.

³¹ Imam Zarkasyi dan Ahmad Sahal, *Wasiat, Pesan, Nasehat & Harapan Pendiri Pondok Modern Gontot* (Gontor Press, 1965), 15.

sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat.³² Artinya segala sesuatu yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan yang lain, dalam terminologi Jawa dapat dikategorikan kiai. Namun pengertian yang lebih luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah swt, serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan keagamaan.

3. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mukjizat dan Wahyu terbesar Rasulullah melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan, kata Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari fi'il *qoro'a* yang diarsipkan dengan arti isim maf'ul yaitu *makru'un* yang artinya yaitu yang dibaca atau bacaan. Sedangkan Al-Qur'an menurut syariat yaitu nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam mushaf.³³

b. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab menghafal Al-Qur'an atau *Al hafidz* artinya menjaga, menghafalkan, dan memelihara. Sedangkan menghafal merupakan menanamkan asosiasi ke dalam jiwa,

³² Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik antara Petaka dan Kuasa* (Yogyakarta: IRCiSO, 2009), 20.

³³ Moh Matsna HS, *Pendidikan Agama Islam : Al-Quran Hadis Untuk Madrasah Aliyah Kelas X* (Toha Putra, 2016), 5–6.

kemampuan jiwa untuk memasukkan menyimpan dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah lampau. Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat yang telah dihafal dan diingat secara sempurna. Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya Al-Qur'an sendiri merupakan bacaan yang mulia suci dan kitab yang terpelihara.³⁴

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam dan sebagai pedoman hidup yang memberikan sumber-sumber hukum maka dari itu hanya kitab suci Al-Qur'an yang mampu dihafalkan oleh hambanya yang sanggup. Tidak semua manusia dapat menghafalkan Al-Qur'an dan tidak semua kitab suci dapat dihafalkan. Hukum menghafal Al-Qur'an menurut para ulama yaitu fardhu kifayah. Fardhu kifayah yang dimaksudkan di sini yaitu untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian. Sedangkan menghafal sebagian surat di Al-Qur'an yaitu seperti surat al-fatihah atau selainnya adalah fardhu ain, dikarenakan tidaklah sah bagi mereka salat mereka tanpa membaca Al Fatihah.³⁵ Salah satu untuk menjaga keaslian Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafal dan menjaganya. Bagi orang yang menghafal Al-Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian maka hendaklah ia selalu mengulanginya supaya tidak lupa.

Ketika engkau memilih jalan sebagai seorang penghafal Al Qur'an maka sungguh engkau telah mengambil suatu amanah yang

³⁴ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (10 Juni 2020): 98–99.

³⁵ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19–20.

berat amanah yang engkau akan bertanggung jawabkan di dunia maupun akhirat, amanah yang megharuskanmu mengurangi waktu selain Al Qur`an, amanah yang selalu menuntutmu untuk memantaskan diri, amanah yang membuatmu tak sama seperti temanmu yang lain dengan bebas melakukan apa saja, berteman dengan siapa dan pergi kemana saja, amanah yang membuatmu sering menangis ketika hafalanmu buruk, yang akan selalu membuatmu merasa bersalah ketika melakukan satu dosa saja dan mengurangi istirahatmu untuk selalu berinteraksi dengan Al Qur`an. Begitu beratnya amanah ini sehingga dari sekian banyak hamba Allah dimuka bumi ini Allah percayakan amanah ini pada pundakku. Gunung saja tidak sanggup memegang amanah ini namun Allah Swt memilihmu karena Allah Swt mengerti.

c. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Adapun tujuan menghafala Al-Qur'an antara lain:

- 1) Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat.
- 2) Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualifikasi antara lain, lancar dalam membacanya, kuat hafalannya dan menguasai ilmu tajwid dan tahsin.
- 3) Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang mengerti isi dari kandungan Al-Qur'an, mengamalkannya dan mendakwahnya ditengah-tengah masyarakat.

4) Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlakul karimah yang tinggi.³⁶

d. Keutamaan menghafal Al-Qur'an

Menurut imam nawawi dalam kitabnya *Al tibyan fi adabiha malati* Al-Qur'an menyebutkan terdapat dua keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an yang pertama yaitu Al-Qur'an sebagai pemberi syafaat pada hari kiamat bagi yang membaca memahami dan mengamalkannya. Yang kedua yaitu para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah, pahala yang besar serta penghormatan di antara sesama manusia. Nabi Muhammad saw. Diceritakan dari Utsman bin Affan Rasulullah saw. Bersabda orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya hadits shahih riwayat Al-Bukhari, Abu Daud At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi.

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa sebaik-baiknya umat islam ialah umat yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Mempelajarinya di sini yaitu sebagai upaya internal individu untuk melakukan perbaikan pribadi sedangkan mengajarkannya memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan setiap sesama muslim.³⁷

e. Sebab-sebab yang membanu dalam menghafal al-quran

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa sebab atau faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

³⁶ Sa'dullah, 22.

³⁷ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2018): 18–35.

- 1) Ikhlah karena Allah
- 2) Menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan Allah
- 3) Mencintai Al-Qur'an
- 4) Mendengar bacaan Al-Qur'an
- 5) Berhati-hati dalam perasaan (riya', sum'ah, bisikan setan).
- 6) Menghafal Al-Qur'an dari satu mushaf satu cetakan
- 7) Tidak menunda waktu untuk menghafal
- 8) Memperhatikan ayat yang memiliki kesamaan
- 9) Membantu menguatkan hafalan dengan melatih dalam sholat
- 10) Berdoalah.³⁸

f. Kewajiban bagi Penghafal Al-Qur'an

Banyak para penghafal Al-Qur'an namun mereka tak mampu dalam menjaga hafalannya. mereka lebih mengutamakan untuk menambah hafalannya, namun mereka tidak bisa memelihara atau *bermuroja'ah* hafalannya yang telah mereka peroleh.³⁹ Ketika mereka para penghafal Al-Qur'an telah memilih jalannya maka kewajiban mereka adalah untuk memelihara Al-Qur'an tersebut selama mereka masih bernafas di dunia ini yaitu dengan istiqomah dalam *bermurojah*, karena *muroja'ah* merupakan suatu kewajiban bagi para *hamilul Qur'an*.

g. *Ziyādah*

Ziyādah merupakan proses di mana seseorang menambah hafalan baru. Ketika tahap *ziyādah*, seseorang sedang menggunakan

³⁸ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Bogor: GUEPEDIA, 2020), 25.

³⁹ Makhyarudin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*, 241.

otak kanannya. Sehingga hafalan yang dihasilkannya merupakan memori jangka pendek. Artinya seseorang akan mudah lupa dengan hafalan yang telah diperolehnya. Kemudian tahap berikutnya adalah mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan santri dari juz pertama hingga juz 30 (*muroja'ah*). Ketika seseorang melakukan *muroja'ah* berarti dia sedang menggunakan otak kirinya. Sehingga hafalan yang dihasilkannya merupakan memori jangka panjang.⁴⁰

h. *Muroja'ah*

Muroja'ah merupakan kegiatan mengulang kembali pembelajaran, hafalan, dan lain sebagainya. *Muroja'ah* berasal dari kata *roja'a*, *yarji'u*, dan *muroja'atan* yang artinya kembali.⁴¹ Metode *muraja'ah* bagi para penghafal Al-Qur'an yaitu upaya mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadh/ustadhah atau kiai diulang terus-menerus dengan dilakukan sendiri atau meminta bantuan Orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi.⁴²

Muroja'ah hafalan sangatlah penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Tanpa *muroja'ah* ia akan mendapati dirinya kehilangan banyak hafalan. Sehingga waktu yang paling tepat untuk menghafal dan *muraja'ah* adalah pada waktu pagi setelah shalat subuh karena

⁴⁰ Nida Syaquia Albi dkk., "View of Metode Menghafal Alquran Tawazun dan Peningkatan Self Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia" 16, no. 2 (2020): 128.

⁴¹ Anggita Zahra Afrianto, *Cara Mudah Agar Menjadi Seorang Hafidz Serta Motivasi Untuk Menjadi Pecinta Al Qur'an* (Semarang: Syiar Media Publisher, 2020), 42.

⁴² M. Ilyas, "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (26 Januari 2020): 1–24.

fikiran masih fresh setelah beristirahat semalam. Seperti halnya orang tua memerintahkan anak-anaknya untuk tidak tidur terlalu malam agar bisa bangun lebih cepat dan menghafal Al-Qur'an.

i. Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an

1) Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Alhafidz terdapat beberapa hal penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor-faktor yang dimaksud antara lain:

a) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang masih muda tentu akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca dan dihafal, atau didengarnya dibandingkan mereka yang berusia lanjut, namun hal tersebut tidak bersifat mutlak.

b) Manajemen waktu

Bagi mereka yang menempuh program khusus kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an dengan lebih cepat, karena tidak

menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaliknya bagi mereka yang memiliki kegiatan-kegiatan yang lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Dan diperlukan manajemen waktu yang baik. 3) Waktu menghafal Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Untuk menghafal Al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi dalam menghafal.

Adapun beberapa tempat ideal untuk menghafal Al-Qur'an antara lain: Jauh dari kebisingan, Bersih dan suci dari kotoran dan najis, Cukup ventilasi untuk pergantian udara, Tidak terlalu sempit, Cukup penerangan, Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, Terhindar dari berbagai gangguan.⁴³

2) Faktor penghambat

Dalam menghafal Al-Qur'an Menurut wiwi alawiyah, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dan terhambat dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

a) Tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid

Salah satu faktor penghambat atau kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an adalah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makharijul huruf, kelancaran

⁴³ Alhafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 56-61.

membacanya ataupun tajwidnya. Hal-hal tersebut merupakan modal dasar yang harus diperhatikan. Karena orang yang tidak menguasai makharijul huruf dan memahami ilmu tajwid, akan mendapatkan kesulitan dan akan memakan waktu yang lama dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

b) Tidak sabar

Sabar adalah kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Jika tidak memiliki sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an maka proses menghafal Al-Qur'an akan terhambat. Oleh karena itu seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak boleh mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan dalam menghafal. Bila proses menghafal dilakukan dengan sabar dan tulus semua ayat-ayat yang dihafalkan akan terasa sangat mudah dan tidak akan mengalami kesulitan yang berarti.

c) Tidak sungguh-sungguh

Kesungguhan dalam melakukan setiap pekerjaan sangat diharuskan. Apabila dalam menghafal Al-Qur'an tidak dengan sungguh-sungguh tentu akan menghambat proses menghafal Al-Qur'an. Salah satu pertanda niat setengah hati adalah kurangnya kerja keras dan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an.

d) Kurang dalam berdoa

Berdoa adalah senjata umat islam. Sebagai umat islam kita harus meyakini bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha kita dalam berdoa. Selain berusaha atau bekerja keras dalam melakukan sesuatu termasuk menghafal Al-Qur'an, kita harus senantiasa berdoa. Ketika mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan kita tidak berdoa, tentu Allah tidak akan membantu. Sebab hanya kepada Allah kita meminta pertolongan agar dimudahkan urusan kita termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.⁴⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh M. Faiq Faizin ia melakukan penelitian terkait “Efektivitas Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an Melalui Habitiasi Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang”. Dalam penelitian yang ia lakukan dapat diketahui bahwa, dalam habitiasi di dalamnya terdapat kegiatan *muroqobah* yang mana kegiatan ini sangat efektif dan sangat berpengaruh pada diri santri karena dari adanya kegiatan ini dapat menjadikan santri lebih lama berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁴⁵

⁴⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 116–17.

⁴⁵ M. Faiq Faizin, “Efektivitas Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang” 1, no. 1 (2020): 68.

2. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Binti Mahbubah tentang “Implementasi Metode Habitiasi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Putri 2 Ringinagung Kediri” dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan dalam penjagaan Al-Qur’an salah satunya dengan pembiasaan kegiatan *muroqobah* yang dilaksanakan setiap jam 07.00-09.30 yang mana setiap kali kegiatan harus dapat membaca 5 juz sekali duduk. Kegiatan ini dapat mengasah kefasihan lisan dalam membaca Al-Qur’an dan dapat mengasah daya ingat bagi santri yang telah memperoleh juz tersebut. Apabila tidak diadakannya kegiatan-kegiatan seperti ini masih banyak santri bingung dalam membagi waktunya agar dapat *bermuraja’ah*. Kegiatan ini juga berdampak positif bagi santri-santri yang mengikuti dengan saksama.⁴⁶
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ida Khusniyah dalam penelitiannya yang berjudul “Menghafal Al-Qur’an dengan Metode *Muraja’ah* studi Kasus di Rumah *Tahfiz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung”. Pada penelitian ini menerangkan berapa pentingnya kegiatan mengulang-ulang bacaan Al-Qur’an yang mana dengan kegiatan ini para santri dapat istiqomah mengulang hafalan, manajemen waktu dan memilih tempat untuk menghafal dan menjaga hafalan. Karena dalam penelitian ini juga masih banyak ditemukannya para santri yang bermalas-malasan, dan lupa dengan hafalannya. Tetapi kegiatan ini

⁴⁶ Mahbubah, “Implementasi Metode Habitiasi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Hamalatul Qir’an Putri 2 Ringin Agung Kediri.”

sangat membantu santri dalam meningkatkan hafalan dan menjaga hafalan Al-Qur'an.⁴⁷

Berdasarkan penemuan di atas jelas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan penunjang bagi para penghafal Al-Qur'an salah satunya yaitu kegiatan *muroqobah*. Sedangkan perbedaannya penelitian yang pertama berfokus pada kegiatan *muroqobah* yang bertujuan agar santri lebih lama berinteraksi dengan Al-Qur'an. Penelitian yang kedua berfokus pada kegiatan *muroqobah* untuk dapat mengasah kefasihan lisan dalam membaca Al-Qur'an dan dapat mengasah daya ingat hafalan Al-Qur'an yang telah mereka peroleh. Penelitian yang ketiga yaitu metode *muroqobah* yang yang membantu santri dalam meningkatkan hafalan dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada pelaksanaan kegiatan *muroqobah* serta dampak adanya kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan atau menjaga hafalan yang telah diperoleh dan juga dampak dari kegiatan *muroqobah*.

C. Kerangka Pikir

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat muslim. Isi kandungan Al-Qur'an memberikan arahan untuk umat manusia dalam menjalani kehidupan. Selain itu Al-Qur'an sangat dijaga

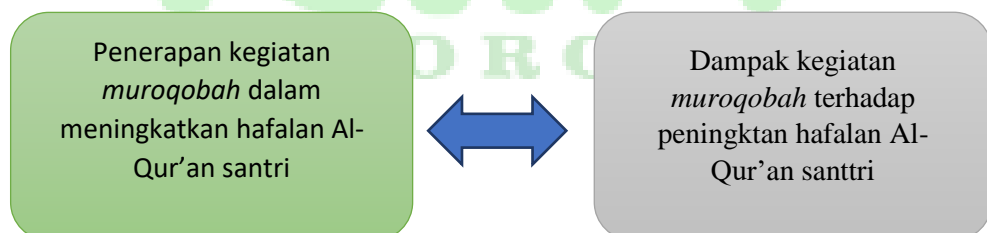
⁴⁷ Anisa Ida Khusniyah, "Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung," Skripsi (IAIN Tulungagung, 17 November 2014).

keasliannya dengan cara banyaknya para penghafal Al-Qur'an mulai dari zaman Nabi hingga saat ini.

Saat ini telah banyak bermunculan kegiatan kegiatan atau metode bagi para penghafal Al-Qur'an dalam membantu meningkatkan hafalannya. Disebagian pondok atau lembaga-lembaga pendidikan telah menerapkan kegiatan-kegiatan sebagai penunjang bagi mereka. Namun juga masih ada yang belum menerapkan sehingga bagi mereka para penghafal masih kesusuhan dalam menghafal maupun menjaga Al-Qur'an. Salah satu kegiatan yang efektif dalam menunjang para penghafal Al-Qur'an yaitu kegiatan *muroqobah*.

Peran adanya kegiatan *muroqobah* sebagai kegiatan yang dapat menunjang hafalan Al-Qur'an sangatlah berpengaruh bagi mereka. Karena dengan adanya kegiatan tersebut para penghafal Al-Qur'an dapat membiasakan diri mereka selalu bersama dengan Al-Qur'an. Yang mana mereka akan mudah dalam meningkatkan hafalan mereka.

Dari permasalahan di atas penting untuk dikaji lebih lanjut sehingga peneliti melakukan penelitian terkait tentang kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dengan studi kasus pada kegiatan santri PPTQ AL-Muqorrobin dengan kerangka berfikir sebagai beriku:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang hasilnya berbentuk deskripsi. Terdapat beberapa definisi dari penelitian kualitatif. Pertama, Boghdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁸

Searah dengan definisi tersebut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Menurut David Williams beliau menyatakan bahwa Penelitian ini merupakan penelitian dengan mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu menganalisis fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Kajian utama dalam penelitian kualitatif yaitu fenomena atau kejadian yang berlangsung dalam suatu situasi sosial

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 1989).

tertentu. Fungsi utama dari penelitian ini yaitu menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁴⁹

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁰

Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta, tetapi laporan yang dibuat tidak hanya sekedar laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah.

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan, memahami, dan menjelaskan tentang suatu fenomena dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.⁵¹

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain sebagainya.

⁴⁹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3–5.

⁵⁰ Mardawani, 6.

⁵¹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), 108.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sebagai pengambil sampel sumber data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada proses daripada hasilnya.⁵²

2. Jenis Penelitian

Selain itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan salah satu penelitian yang terfokus pada latar belakang, interaksi dan kondisi masyarakat tertentu, penelitian studi kasus ini biasanya digunakan untuk meneliti sebuah peristiwa, kegiatan, atau program di sebuah kelompok individu tertentu.⁵³

studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Penelitian kualitatif menggunakan jenis-jenis penelitian studi kasus difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara observasi dan studi dokumenter tetapi semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.

Tujuan dari penelitian studi kasus yaitu untuk menjelaskan dan memahami suatu hal yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu. Penelitian ini akan menekankan pada fenomena yang biasa terjadi dalam kegiatan *muroqobah*. Tentang bagaimana perkembangan hafalan Al-

⁵² Albi Anggito Setiwan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018).

⁵³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 338–39.

Qur'an santri *Bi al-Ghaib* PPTQ Al muqorrobin setelah diterapkannya kegiatan *muroqobah*. Dalam pengambilan data peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pihak yang bersangkutan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri *Tahfizil Qur'an Al-Muqorrobin*. Pondok Pesantren ini terletak di Jalan Menur Gang V 15b, Ronowijayan, Siman, Ponorogo. PPTQ Al-Muqorrobin ini memiliki 2 program mengaji yaitu *Bi al-Ghaib* dan *Bi al-Nazar*. Peneliti menemukan adanya kesesuaian dengan tema yang peneliti pilih, yaitu terkait dengan kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri PPTQ Al-Muqorrobin.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada saat kegiatan mengaji santri *Bi al-Ghaib* untuk melakukan pengamatan perkembangan mengaji santri dengan adanya kegiatan *muroqobah*. Kegiatan wawancara dilakukan setelah kegiatan *muroqobah* dhuha sekitar pukul 08.30 sampai pukul 10.00. Observasi dilakukan ketika kegiatan *muroqobah* dimulai hingga selesai. Kemudian, kegiatan wawancara dilakukna setelah kegiatan *muroqobah* dhuha santri *Bi al-Ghaib* kepada ustadhah Aulia Azizah yang bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan *muroqobah* santri *Bi al-Ghaib* PPTQ Al-Muqorrobin.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

a. Primer

Data primer merupakan sumber data secara langsung tanpa melalui perantara seperti peristiwa yang diamati secara langsung, keterangan informan tentang dirinya yang diperoleh melalui wawancara, dan pengamatan secara langsung.⁵⁴ Beberapa teknik yang dapat peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara. Untuk mendapatkan data tersebut yang menjadi sumber data primer yaitu pengurus bagian pendidikan PPTQ Al-Muqorrobin yaitu ustadzah Aulia Azizah dan beberapa santri *Bi al-Ghaib* PPTQ Al-Muqorrobin.

b. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang memberikan data secara tidak langsung yaitu melalui orang lain atau lewat dokumen-dokumen. Contoh dari data sekunder yaitu diperoleh melalui koran majalah atau media massa yang lain dan keterangan yang diperoleh dari orang lain.⁵⁵ Sumber data sekunder peneliti memakai beberapa sumber data sekunder yang berasal dari jurnal maupun tesis serta buku-buku terkait dengan kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

⁵⁴ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 74.

⁵⁵ Helaluddin dan Wijaya, 74.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari dua sumber data yaitu dari orang/narasumber dan dokumen.

a. Orang

Pada penelitian ini yang menjadi narasumber yaitu ustadzah aulia Azizah selaku pengurus pendidikan dan santri *Bi al-Ghaib* PPTQ Al-Muqorribin.

b. Dokumentasi

Pada penelitian ini dibutuhkan beberapa dokumen penunjang seperti struktur organisasi pondok, data santri, data guru atau asatidz, visi misi dan tujuan, dan beberapa dokumen yang nantinya akan melengkapi penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data-data yang sedang dibutuhkan yaitu dengan

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁶ Kelebihan dari observasi ini yaitu memudahkan dalam mengakses pengaturan. Metode observasi tidak memerlukan dialog langsung tanpa mendorong atau menyamakan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 145.

partisipan. Kelebihan lainnya yaitu dalam upaya meminimalkan kemungkinan dan dampak yang ditimbulkan pengamat.

Pengamat memiliki kebebasan dalam menggali informasi (permasalahan dan pertanyaan) dan pengetahuan dari subjek yang diamati. Selain itu metode observasi lebih terstruktur, memiliki fleksibilitas dalam membingkai gagasan ke dalam realitas bagus. Kemudian teknik observasi yang peneliti gunakan yaitu teknik observasi langsung, dimana peneliti melakukan pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan *muroqobah* sebagai kegiatan penunjang dalam hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung di Pondok Pesantren *Tahfizil Qur'an Al-Muqorrobin*. PPTQ Al-Muqorrobin memiliki dua program yaitu *Bi al-Ghaib* dan *Bi al-Nazar*. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti santri *Bi al-Ghaib* PPTQ Al-Muqorrobin. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dengan ikut andil dalam kegiatan *muroqobah* santri *Bi al-Ghaib* di PPTQ Al-Muqorrobin sehingga peneliti dapat merasakan secara langsung yang dirasakan oleh santri *Bi al-Ghaib*.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik menganalisis data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber.

Dalam wawancara terdapat instrumen baru yaitu uraian penelitian yang

disajikan dalam bentuk pertanyaan.⁵⁷ Peneliti juga ingin melakukan wawancara terhadap beberapa santri tentang bagaimana perubahan yang mereka rasakan setelah melakukan kegiatan rutin *muroqobah*. Dan juga melakukan wawancara terhadap pengurus pendidikan pondok yang mana selaku penanggung jawab dari kegiatan *muroqobah*.

3. Dokumentasi

Telah dokumen data dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik itu yang berupa tulisan lisan gambar dan karya-karya monumental yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁵⁸ Pada penelitian ini dokumen yang digunakan ada dua jenis yaitu dokumen yang diminta (dokumen resmi) dan dokumen yang tidak diminta. Dokumen yang diminta (dokumen resmi) yaitu dokumen tentang struktur organisasi pondok, data santri dan data guru atau asatidz, visi misi dan tujuan. Sedangkan dokumen yang tidak diminta seperti

E. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhajir analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara, dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk

⁵⁷ Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*, 146.

⁵⁸ Rahmi Surayya, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan," *Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* 1, no. 2 (2018): 75–83.

meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari.⁵⁹

kegiatan analisis data dimulai saat peneliti mengambil data sehingga data sampai pada peneliti selesai dikumpulkan aktivitas dalam menganalisis data. Menurut Miles dan Huberman aktifitas dalam analisis data yaitu:⁶⁰

1. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh penelitian.⁶¹ Penelitian ini merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri PPTQ Al-Muqorrobin.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles and Huberman menyarankan dalam display data, selain dilakukan secara naratif dalam bentuk teks, bahkan dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Melalui penyajian data

⁵⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 249.

⁶¹ Sugiyono, 247.

tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁶²

3. Kesimpulan/ verifikasi data (*Conclusion drawing/ verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam teknis analisis data ini peneliti menggunakan reduksi data dan kesimpulan atau verifikasi data. peneliti mereduksi data yang diperoleh di lapangan selanjutnya memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian peneliti menarik kesimpulan yang disertai dengan bukti-bukti yang valid sehingga dapat ditarik kesimpulan yang kredibel.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Ada perbedaan yang mendasar mengenai validitas dan realibilitasnya adalah instrumen penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang di uji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid

⁶² Sugiyono, 249.

apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁶³

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, membercheck.

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan artinya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶⁴ Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dengan teliti, cermat dan rinci secara berkesinambungan terhadap pelaksanaan kegiatan *muroqobah*. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan tahap awal dari seluruh faktor yang dikaji sudah dapat dipahami.

2. Triangulasi

Triangulasi artinya mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber. Jika diperlukan triangulasi data, dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding.⁶⁵ Cara yang ditempuh peneliti yaitu membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan narasumber di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa

217. ⁶³ Silverius Y Soeharso, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023),

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 272.

⁶⁵ Sugiyono, 240.

yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan suatu keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁶

3. Bahan referensi

Referensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.⁶⁷ Seperti adanya bukti rekaman wawancara dan foto ketika kegiatan berlangsung.

4. Membercheck

Membercheck merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁶⁸

G. Tahap Penelitian

Penelitian ini meliputi empat tahap mulai tahap awal hingga tahap akhir, tahap-tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap pola lapangan

Hal tersebut meliputi penyiapan rencana penelitian pemilihan bidang penelitian pengurusan perizinan evaluasi lapangan pendahuluan

⁶⁶ Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 331.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 275.

⁶⁸ Sugiyono, 276.

penyiapan peralatan dan perlengkapan yang terkait dengan masalah etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

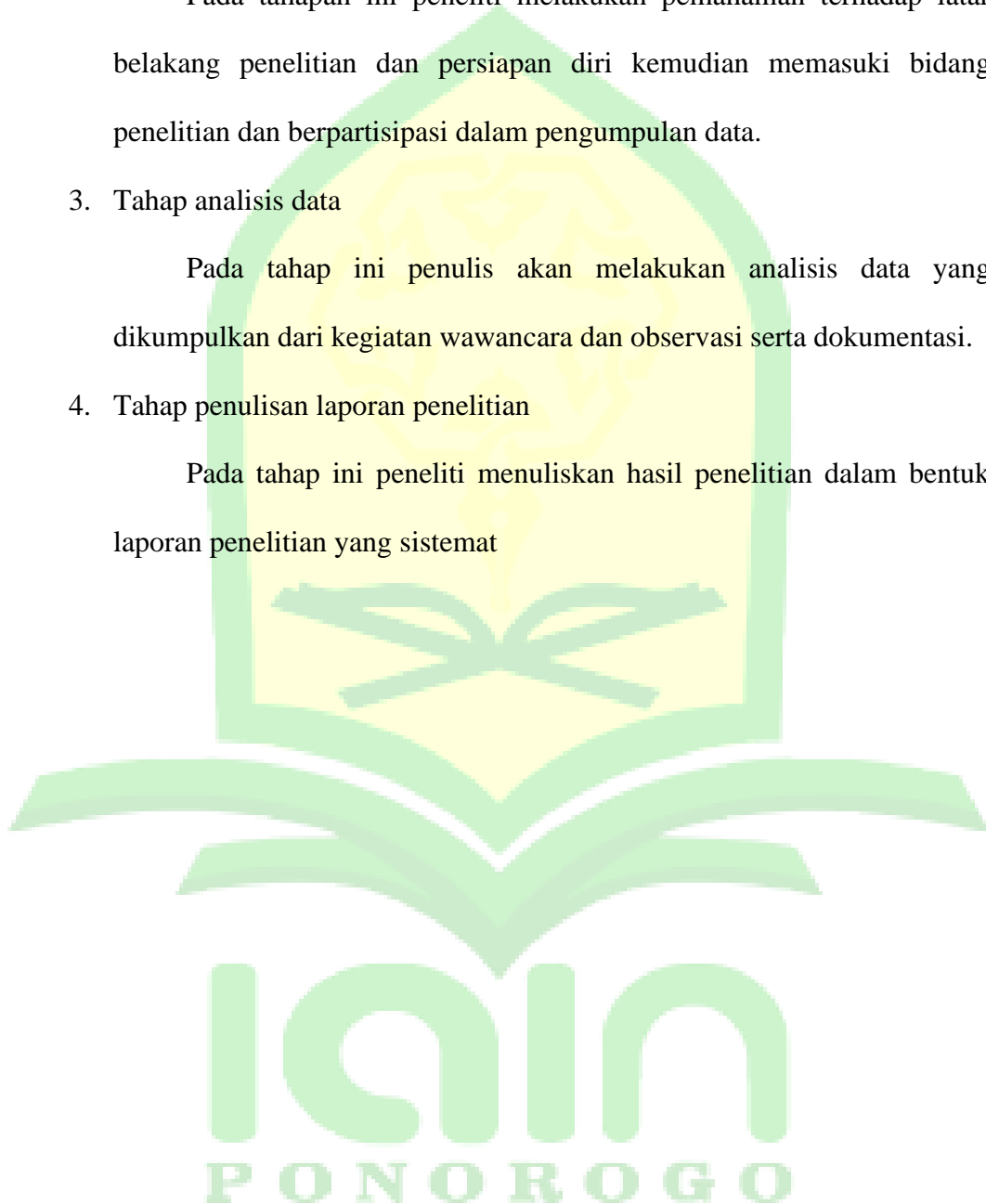
Pada tahapan ini peneliti melakukan pemahaman terhadap latar belakang penelitian dan persiapan diri kemudian memasuki bidang penelitian dan berpartisipasi dalam pengumpulan data.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis akan melakukan analisis data yang dikumpulkan dari kegiatan wawancara dan observasi serta dokumentasi.

4. Tahap penulisan laporan penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

1. Profil pondok pesantre *Tahfizil Qur'an* Al-Muqorrobin

Pondok pesantren *Tahfizil Qur'an* Al-Muqorrobin sering dikenal dengan sebutan PPTQ Al-Muqorrobin merupakan pondok pesantren salafi yang menawarkan program *Tahfiz* yang unggul dalam strukturnya. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2009 oleh KH. Ahmad Fahrudin Latif (Almarhum) dan Ny. Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati.

Pondok pesantren *Tahfizil Qur'an* Al-muqorrobin berada di alamat Jalan Menur Gang V No 15B Ronowijayan, Siman, Ponorogo, Jawa Timur. Pondok pesantren ini telah diresmikan melalui akte notaris Setya Budi, S.H No. 153 Tahun 2020. Pondok ini memiliki luas tanah 488 m². Tanah pondok merupakan tanah wakaf. Dalam lembaga ini pendidikan yang diprogramkan yaitu pendidikan berbasis salafiyah dan *Tahfizil Qur'an*. Adapun unit usaha dalam pondok yaitu MQ Fashion, MQ Water, MQ Laundry, MQ Mart.⁶⁹

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Muqorrobin

Struktur keorganisasian pondok pesantren *Tahfizil Qur'an* Al-Muqorrobin Siman Ponorogo:⁷⁰

- a. Pengasuh : Ny.Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati, S.ThI.

⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi nomor: 1/O/16-03/2024

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 2/D/23-03/2024

- b. Ketua : 1. Siti Mubarokah
2. Habibah Ulatil Khoiriyah
- c. Sekretaris : 1. Intan Salsabila Almasari
2. Akhlisi Diina Robbil Izzah
- d. Bendahara : 1. Umi Miftahul Zanah
2. Asyan Hidayatul
- e. Seksi-seksi

Seksi Pendidikan	Seksi Peribadatan	Seksi Kebersihan
M. Zainur R. (CO) Alifatul J. N. (CO) Dewi Septianasari Aulia Azizatul F. Siti Nurdiana N. Defiani Hasibuan Miftahurrahmah Rosyidatul Zuhriyah Welly Artensia A. Nailul Muna M. Anggi Aidillah Liliani Tri A. B. P.	Fahdan Naufal (CO) Anisa Nur Aini (CO) Hanifa Lutfia M. Silfi Indah Sari Siti Khoiril Uaroh Anisa Rizqina F. Afifah Aisyah A. Nafi'atus Sa'adah Nur Azizah Lilik R. Salwa Ainul Hayati	Siti Maslihah (CO) Mamik Setyani Rahma Dania Fitri Siti Kosmiati Sulistiyawati Sri Wahyu Utami Fina M. H. Laili Muafifah lit Rochmawati Levi Nur Alfiyah Nufya K. N. Fikriyatuzzakiyah
Seksi Keamanan	Seksi Dapur	Seksi Perekonomian
M. Maula D. (CO) Fadhilatul M. (CO) Lulus Yulia Hidayah Anis Nur Chamidah Ikvina Laila A.	Kholidatul M. (CO) Isna Lailatul Isna Lailatun Ni'mah Rahma Ruba K. Irma Fahriana Dina Sofiana Dewi Nur A.	Hani Maliha (CO) Lailatul F. (CO) Alfi Nurrohmah Anisa Luthfi A. Af'idatul Hasanah Siti Sholikah Ni'ma Nihayatul Meysah Shofiani
Seksi Laundry	Seksi Multimedia	Seksi Saprass
Windi N. (CO) Arrizqi Mabruroh A. Ani Ainul M.	Ibrahim A Nusi (CO) Shavira Af'idah (CO) Wahyu Wulandari Niamatul Azizah Sindy Pramita Salma Nurussa'adah Layyina Sofa A.	Arina M. (CO) Layyinatul L. Septiana Azzahra Ersindi

Seksi kesehatan	Seksi Depo	Seksi Binkat
Aulia M. U. (CO) Nur Choirul Fitriana Umi Kultsum Rahmatullah Nafisatul Wahidah Siti Nur Aisyah	Fidiah (CO) Alfiana Masfiatul A. Siti Marlina Istiqomah Dewi Saputri Arin Luthfia Rohmah Dewi Salmah	Hayfa R. (CO) Ro'i Mahya Umi Rizqiyatul M.
Seksi tahajud		Seksi Bunga
Isna Rahma Yuliana (CO) Isna Soimatun Nilna Luthfia Senja Lailia Syafira Aulia Nila Ghinnatul Mahsulim Vina Hidayatul Mufidah Jannatun Na'im Nova Auliya Fauziah Dewi Qoni'atur Rohmah Dina Helmi Fitriani Rizqi Amalia Nanda Tetik Khairil Hidayah Hesti Wafriatul Hasanah Lia Maulida Latifah		Fivie Kustiani (CO) Lailatul Mukarromah Aqidah Masithoh Aulia Rosyida Salma Putri Purnama Sari Shofiyatul Fuadah Faidatul Hasanah Almar'atus Sholihah Salsabila Firdausa Novita Hana Kuni Zulfana

3. Visi dan Misi

Visi dan misi di pondok pesantren *Tahfizil* Qur'an Al-Muqorrobin:⁷¹

a. Visi

- 1) Mempersiapkan santri untuk menjadi orang 'alim ilmu agama serta mengamalkannya dalam masyarakat
- 2) Membimbing para santri agar menjadi manusia yang berkeoribadian islam yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat dengan ilmu agamanya melalui ilmu dan amalannya.

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 3/D/23-03/2024

b. Misi

- 1) Sebagai sarana menyebarkan agama islam. Artinya yayasan tersebut adalah sebagai salah satu tempat melaksanakan misi yang diberikan para Nabi dan Rosul untuk mempertahankan dan mengajarkan agama Allah, kemudian diharapkan para santri nantinya juga akan mengemban misi yang sama.
- 2) Memberikan pendidikan dan kajian tentang agama Islam terutama kajian Al-Qur'an. Selain itu yayasan tersebut juga memberikan pendidikan dengan kajian hadist, fiqih, akhlak, bahasa arab, nahwu shorof, Akidah, taswuf, dan tauhid.
- 3) Mendidik para santri untuk mengembangkan keilmuan Islam dan menjadikannya sebagai manusia yang alim, dimana mereka bisa memahami dan membedakan mana yang haram dan mana yang halal, mana yang hak dan mana yang batil.
- 4) Memberikan bekal cinta dan kasih sayang terhadap semua makhluk (baik manusia, hewan, maupun tumbuhan) lingkungan, agama, dan bangsa.
- 5) Mencetak kader-kader bangsa yang bermoral mulia dan mengabdikan kepentingan pribadi.⁷²

4. Sumber Daya Manusia

PPTQ Al-Muqorrobin memiliki tenaga kependidikan berjumlah 48 guru. Kependidikan bagian madrasah diniyah untuk kelas 1 terdapat 6 guru yang mengampu, kelas 2 terdapat 3 guru, dan untuk kelas 3 terdapat

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 3/D/23-03/2024

3 guru pengampu. Kemudian guru mengaji Al-Qur'an terdapat 35 guru. Santri PPTQ Al-Muqorrobin berjumlah 210 santri dan terbagi-bagi menjadi 3 kelas diatas.⁷³

5. Sarana dan Prasarana

PPTQ Al-Muqorrobin juga memiliki berbagai sarana dan prasarana bagi santri diantaranya yaitu mushola, kamar santri, kamar mandi, almari, halaman parkir, kantin, MQ water, MQ Fashion, meja belajar, Wi-Fi, perpustakaan, loudry, madrasah diniyah yang terdiri dari tiga kelas.⁷⁴

6. Kurikulum Pondok Pesantren *Tahfizil Qur'an* Al-Muqorrobin

Kurikulum yang dijalankan di PPTQ Al-Muqorrobin yaitu Program *Tahfizil Qur'an* yang terbagi menjadi dua kurikulum yaitu *Bi al-Ghaib* dan *Bi al-Nazar*. Yang membedakan dari kedua kurikulum *Bi al-Ghaib* dengan *Bi al-Nazar* ialah untuk program *Bi al-Ghaib* diwajibkan untuk menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz sedangkan *Bi al-Nazar* difokuskan pada kegiatan mempelajari makhraj, tajwid dan *ketartilan* dalam membaca Al-Qur'an. Untuk santri *Bi al-Nazar* diwajibkan menghafalkan juz 30 dan surat-surat pilihan.

Adapun kurikulum program dinniyah di Pondok Pesantren *Tahfizil Qur'an* Al-Muqorrobin terbagi menjadi 3 kelas. Kelas 1 mempelajari kitab akhlak *Nazam Ta'lim*, kitab fiqih *Al-Mabadiul Fiqhiyyah* dan *risalatul Mahidh*, kitab *tauhid Kharidatul Bahiyyah*, kitab tajwid *Shifaul Jinan*, Kitab *Imla'* dan *Khat*. Kelas 2 mempelajari kitab akhlak *Ta'limul Muta'alim*, kitab fiqih *Safinatu Salah*, kitab *tauhid Jawahirul*

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 6/D/23-03/2024

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 5/D/23-03/2024

Kalamiyyah, kitab *Nahwu Shahrawi*, kitab *Sharf Al-Amthilah At-Tashrifiiyyah*. Kelas 3 pengajian umum kitab *Usfuriyyah*, pengajian umum kitab *Al-Arbain An-Nawawiiyyah*, pengajian umum kitab *Sulamul Munajah*.⁷⁵

B. Deskripsi Hasil Data

1. Kegiatan *Muroqobah* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri PPTQ Al-Muqorrobin

Kegiatan *muroqobah* merupakan suatu kegiatan pengawasan dari pengurus kepada santri pada saat kegiatan-kegiatan berlangsung. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengawasi santri agar dapat menggunakan waktunya dengan baik. Kegiatan *muroqobah* ini langsung dibawah pengawasan pengurus bagian pendidikan.

a. Perencanaan

Kegiatan *muroqobah* di PPTQ Al-Muqorrobin sudah dilaksanakan sejak lama. Dalam kegiatan ini direncanakan untuk menyesuaikan kebutuhan santri. Kegiatan *muroqobah* ini dilakukan setelah adanya perencanaan yang matang.⁷⁶ Dalam perencanaan ini pengurus bagian pendidikan mengadakan rapat rutin yang membahas mengenai proses mengaji santri baik *ziyādah* maupun hafalan yang sudah mereka peroleh, dari situ kami membahas sebuah pelaksanaan awal sebelum melaksanakan kegiatan *muroqobah*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadhah Alifatul jihan yaitu:

“Sebelum kami melaksanakan kegiatan *muroqobah* kami pengurus bagian pendidikan melaksanakan kegiatan rapat

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 4/D/23-03/ 2024

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor: 2/O/14-03/2024

rutinan, dari adanya rapat tersebut kami membahas sebuah perencanaan awal sebelum melaksanakan kegiatan *muroqobah*.”⁷⁷

Dengan adanya rapat yang membahas tentang kegiatan *muroqobah* yang memunculkan perencanaan awal pengurus bagian pendidik dapat menganalisis masalah kondisi dan kebutuhan apa saja yang diperlukan santri dalam menjaga hafalan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadhah Welly Artensia Attanani yaitu:

“Adapun perencanaan awal kami pengurus bagian pendidikan menganalisis masalah kondisi dan kebutuhan yang diperlukan santri dalam menjaga hafalan agar dapat menyesuainya.”⁷⁸

Namun berbagai permasalahan-permasalahan yang sering terjadi pada kegiatan ini yaitu sering adanya santri yang tidak berangkat kegiatan mengaji dengan alasan tugas kuliah yang sangat banyak dan padatnya jam kuliah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadhah Alifatul Jihan yaitu:

“Kegiatan ini masih banyak santri yang tidak mengikuti kegiatan *muroqobah* dengan alasan tugas kuliah yang menumpuk, padatnya jam kuliah, pulanginya sangat sore, dan berbagai alasan-alasan lainnya.”⁷⁹

Adapun kegiatan santri pada saat ini dengan diadakannya kegiatan *muroqobah* masih saja ditemui kualitas hafalan santri yang menurun dikarenakan santri tidak dapat memenuhi target perolehan bulanan maupun tahunan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadhah Welly Artensia Attanani yaitu:

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/23-3/2024

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/24-3/2024

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/23-3/2024

“Keadaan yang kami temui yaitu banyak santri yang tidak mencapai target perolehan baik bulanan maupun tahunan yang dapat mengakibatkan kualitas hafalan mereka menurun.”⁸⁰

Dalam hal ini santri membutuhkan motivasi yang mana dengan adanya motivasi ini dapat meningkatkan tingkat semangat dalam hafalan Al-Qur’an mereka. Motivasi ini berupa kata-kata yang mana diberikan langsung oleh pengasuh pondok pada saat event-event tertentu, dan tidak hanya motivasi saja melainkan juga diberikannya reward kepada santri-santri yang dapat mencapai target perolehan tahunannya dan diberikan pada event wisuda khataman Al-Qur’an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadhah Alifatul Jihan yaitu:

“Dari hasil rapat pengurus kami menyimpulkan kebutuhan yang diperlukan santri yaitu motivasi yang mana motivasi ini diberikan langsung oleh pengasuh pondok berupa kata-kata yang dapat meningkatkan semangat hafalan mengaji mereka. Juga ada reward yang mana diberikan kepada santri yang dapat mencapai target perolehan tahunan mereka dan reward tersebut diberikan pada saat event wisuda khataman Al-Qur’an.”⁸¹

Berdasarkan paparan data diatas dapat diketahui bahwasanya kegiatan *muroqobah*/pengawasan ini muncul melalui proses perencanaan yang matang dengan diadakannya rapat-rapat oleh pengurus bagian pendidikan yang menyesuaikan kegiatan ini dengan kondisi dan kebutuhan santri perlukan.

b. Pelaksanaan

1) Penetapan Tujuan

Kegiatan *muroqobah* ini memiliki tujuan untuk memperbaiki dan menanamkan kualitas pembelajaran di pondok

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/24-3/2024

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/23-3/2024

pesantren, dapat meningkatkan kualitas hafalan santri baik dari segi *ziyādah* maupun *muroja'ah*, dan meningkatkan rasa cinta santri pada Al-Qur'an yang mana mereka dapat membiasakan hidup dengan keseharian bersama Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadhah Welly Artensia Attanani yaitu:

“Tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu untuk memperbaiki dan menanamkan kualitas pembelajaran di pondok pesantren, dapat meningkatkan kualitas hafalan santri baik dari segi *ziyādah* maupun *muroja'ah*, dan meningkatkan rasa cinta santri pada Al-Qur'an yang mana mereka dapat membiasakan hidup dengan keseharian bersama Al-Qur'an.”⁸²

2) Sasaran Tujuan

Kegiatan ini memiliki sasaran dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri kegiatan *muroqobah* ini tidak semua santri menjadi satu melainkan dibagi menjadi 3 majlis sebagaimana yang disampaikan oleh ustazah Alifatul Jihan:

“Kegiatan *muroqobah* dibagi menjadi 3 majlis sesuai dengan perolehan mereka. Majlis 1 diikuti oleh para santri baru, majlis 2 diikuti oleh perolehan juz 1–juz 15, kemudian majlis 3 diikuti oleh perolehan juz 16–*khotimat*.”⁸³

Hal ini juga dikuatkan oleh ustazah lain bahwasanya kegiatan ini lebih diutamakan bagi santri yang telah mencapai perolehan juz 15 ke atas mereka wajib mengikuti kegiatan ini karena dapat memperkuat hafalan mereka dan dapat mempermudah membaca juz-juz yang belum mereka hafal dengan begitu dapat mempermudah mereka pada saat naik

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/24-3/2024

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/23-3/2024

kejuj-juz berikutnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadhah Welly Artensia Attanani yaitu:

“Sasaran ini lebih ditunjukkan kepada santri yang telah memperoleh juz 15 ke atas wajib bagi mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut karena dengan mereka mengikuti kegiatan tersebut dapat membantu mereka dalam hal *ziyādah* maupun *muroja’ah*”⁸⁴

3) Penerapan Kegiatan

Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang telah disesuaikan oleh jadwal sekolah santri agar tidak mengalami kesamaan yang mengakibatkan santri tidak bisa selalu hadir dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadhah Alifatul Jihan yaitu:

“Kegiatan ini sudah dijadwalkan atau diatur oleh pengurus agar tidak bersamaan dengan kegiatan sekolah maupun kuliah para santri agar santri selalu dapat mengikuti kegiatan ini dengan sesuai aturan pondok.”⁸⁵

Kegiatan *muroqobah* dilaksanakan dalam 1 hari terdapat 2 kali waktu pelaksanaan yaitu pada waktu setelah shubuh dan setelah isya’ setiap satu kali pelaksanaan majelis tersebut para santri membaca 1 juz dalam bentuk *halaqoh* atau bersama-sama dengan bacaan yang *tartil* dan ditunggu oleh pengurus bagian pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadhah Welly Artensia Attanani yaitu:

“Waktu kegiatan ini 1 harinya dilaksanakan 2 kali waktu yaitu pada saat setelah jama’ah shubuh dan setelah jama’ah isyak kegiatan ini dilakukan secara *halaqoh* yang

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/24-3/2024

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/23-3/2024

mana dalam satu majlisnya membaca 1 juz dengan bacaan yang *tartil*.”⁸⁶

Namun pada saat waktu libur kuliah seperti hari sabtu atau libur semester kegiatan ini dilaksanakan lebih dari 2 kali dalam seharinya seperti hari sabtu kegiatan ini dilaksanakan pada waktu setelah shubuh, waktu dhuha, waktu setelah jama'ah ashar, dan waktu setelah isya'. Hal ini agar mengisi waktu para santri agar lebih dekat kepada sang penciptanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadhah Alifatul Jihan yaitu:

“Pada saat santri libur kuliah waktu *muroqobah* akan ditambahkan bukan hanya setelah shubuh dan isya' saja melainkan waktu dhuha, waktu setelah ashar jadi dalam satu harinya mendaji 4 kali kegiatan *muroqobah* dilaksanakan yang bertujuan agar santri lebih merasakan kedekatan lagi kepada sang penciptanya.”⁸⁷

Kegiatan *muroqobah* ini merupakan kegiatan yang sangat membantu bagi santri untuk *muroja'ah* di tengah-tengah kegiatan santri yang padat akan hal perkuliahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri *Bi al-Ghaib* Shofiyyatul Fuadah yaitu:

”Kegiatan ini sangat membantu para santri untuk *morojaah*, di tengah kegiatan santri kuliah yang padat, dan kurang nya waktu untuk *morojaah*, *muroqobah* bisa jadi salah satu solusi.”⁸⁸

Kegiatan *muroqobah* merupakan kegiatan yang dianjurkan bagi para penghafal Al-Qur'an dalam menunjang, memfasilitasi, dan membantu dalam membiasakan nderes Al-Quran.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/24-3/2024

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/23-3/2024

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/25-3/2024

Sebagaimana yang disampaikan oleh santri *Bi al-Ghaib* Siti Nur

Aisyah yaitu:

“Kegiatan *muroqobah* merupakan salah satu kegiatan yang sangat dianjurkan dalam menunjang, memfasilitasi, dan membantu santri dalam proses menjaga hafalan Al-Qur'an khususnya dan membantu santri dalam membiasakan nederes Al-Qur'an.”⁸⁹

Selain itu kegiatan-kegiatan ini bukan hanya untuk mengulang-ulang ayat yang mereka peroleh saja melainkan juga membaca ayat-ayat yang belum mereka peroleh dengan begitu mereka bisa sudah membiasakan ayat tersebut dan mempermudah dalam pembuatan *ziyādah* mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri *bi al-ghaib* Levi Nur Alfiah yaitu:

“Dengan adanya kegiatan ini bukan hanya hafalan yang mereka peroleh tetapi santri juga sudah membiasakan ayat yang belum mereka *ziyādahkan* dengan begitu dapat memudahkan bagi santri dalam membuat *ziyādah* karena sudah tidak asing lagi dengan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.”⁹⁰

Berdasarkan paparan diatas peneliti juga melakukan observasi bahwa kegiatan *muroqobah* ini dilaksanakan setiap harinya dengan model *halaqoh* dan dibaca *tartil* dengan tujuan agar dapat menjaga hafalan Al-Qur'an santri. Dengan diadakannya kegiatan ini beberapa santri mengatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mereka dan juga dapat mengenal-mengenal ayat-ayat Al-Qur'an yang akan mereka *ziyādahkan*.⁹¹

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/W/24-3/2024

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/W/25-3/2024

⁹¹ Lihat Transkrip Observasi nomor: 3/O/16-03/2024

c. Evaluasi

Evaluasi kegiatan *muroqobah* ini dilakukan dengan melihat absensi mingguan yang mana setiap waktu kegiatan ada absensinya yang dipegang langsung oleh pengurus pendidikan dengan hitungan dalam satu minggu terdapat 15 kali pertemuan, dalam pertemuan ini terdapat dispensasi bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan selama 3 kali pertemuan dalam seminggunya apabila santri tersebut tidak hadir dalam kegiatan tersebut selama lebih dari 3 kali pertemuan maka santri tersebut akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tidak kehadiran santri tersebut saat kegiatan, hukuman tersebut seperti penyitaan HP atau laptop selama beberapa hari, piket halaman, membaca surah-surah penting setiap selesai jama'ah sholat fardlu.⁹²

Selain evaluasi yang dilakukan oleh pendidikan pondok evaluasi juga dilakukan oleh penyimak *muroja'ah* atau deresan yaitu mbak-mbak *khotimat* dan juga evaluasi santri. Ustadhah Aulia Azizah melakukan evaluasi pada santri pada saat kelipatan seperempatan halaman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadhah Aulia Azizah:

“Terdapat evaluasi setiap kelipatan seperempatan halaman juz baru. Pelaksanaannya santri disimak langsung oleh saya sesuai dengan yang sudah mereka peroleh yaitu seperti $\frac{1}{4}$ juz, $\frac{1}{2}$ juz, $\frac{3}{4}$ juz, dan 1 juz yang kemudian akan diujikan kembali.”⁹³

⁹² Lihat Transkrip Observasi nomor: 4/O/16-03/2024

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 6/W/23-3/2024

Evaluasi yang dilakukan oleh santri terkait dengan adanya kegiatan *muroqobah* dalam hafalan mereka. Sofiyatul Fuadah selaku santri *Bi al-Ghaib* mengatakan:

“Iya, ketika saya mendapatkan kesalahan dalam melafadzkan ayat Al-Qur’an saya langsung dapat membenarkannya karena sudah sering terucapkan dan dapat menempel pada saya karena adanya kegiatan *muroqobah* ini.”⁹⁴

Siti Nur Aisyah sebagai santri lama yang merasakan belum adanya kegiatan ini dan diadakannya kegiatan ini ia melakukan evaluasi dari diadakannya kegiatan ini yaitu dengan saat kegiatan sima’an Al-Qur’an pada hari sabtu:

“Menurut saya secara evaluasi data memang tidak ada namun evaluasi dilakukan ketika adanya kegiatan sima’an Al-Qur’an pada hari sabtu dengan adanya kegiatan tersebut dapat dilihat evaluasi tersebut.”⁹⁵

Dari hasil wawancara santri, bahwa mereka melakukan evaluasi secara langsung tidak melakukan evaluasi secara tertulis dengan dapat langsung memperbaiki lafadz yang salah saat mengucapkannya.

Berdasarkan paparan data diatas bahwasanya dapat diketahui evaluasi dari kegiatan ini yaitu melalui absensi kegiatan *muroqobah* santri. Dengan adanya evaluasi dapat melihat kemajuan hafalan santri yang semakin hari semakin maju.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/25-3/2024

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/W/24-3/2024

2. Dampak Kegiatan *Muroqobah* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri *Bi al-Ghaib*

Hasil pengamatan diadakannya kegiatan *muroqobah* terhadap hafalan Al-Qur'an santri hampir sebagian besar santri mengikuti kegiatan tersebut dengan baik dan menaati peraturan dengan taat yaitu seperti membentuk barisan maupun lingkaran dengan membaca atau langsung melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *tartil* dan benar. Mereka juga mampu membenarkan lafadz bacaan mereka yang salah dengan langsung. Peneliti mengetahui hafalan Al-Qur'an mereka semakin hari semakin membaik dan lancar dalam melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kegiatan *muroqobah* memiliki dampak yang besar terhadap hafalan Al-Qur'an santri. Berikut merupakan dampak yang ditimbulkan diadakannya kegiatan *muroqobah* pada santri:

a. Dampak Terhadap *Muroja'ah* Santri.

Kegiatan *muroqobah* dapat meningkatkan kualitas kelancaran hafalan Al-Qur'an santri pada saat *muroja'ah* kepada para ustadhah. Hal tersebut dapat dilihat dari kelancaran santri dalam melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadhah alifatul jihan:

“Kelancaran hafalan santri setelah diadakannya kegiatan *muroqobah* ini sudah mulai terlihat dengan baik pada saat mereka melakukan *muroja'ah* kepada ustadhah-ustadhah *khotimat* sesuai dengan bagiannya.”⁹⁶

Hal ini juga diataka oleh ustadhah aulia azizah selaku ustadhah *khotimat* bahwasanya hafalan santri semakin hari semakin lancar

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 1/W/23-3/2024

dengan diadakannya kegiatan *muroqobah* ini sangat membantu dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadhah Aulia Azizah:

“Santri dengan diadakannya kegiatan ini hafalan mereka semakin kuat dan lancar pada saat setoran hafalan yang telah diperoleh santri baik juz baru maupun juz lama yang sudah diperoleh santri.”⁹⁷

Hal tersebut dikuatkan oleh para santri bahwasanya kegiatan sangat membantu sekali bagi mereka yang mana juz-juz lama yang jarang mereka baca maka akan terbaca lagi pada saat kegiatan *muroqobah*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Siti Nur Aisyah:

“Kegiatan ini sangat membantu bagi saya karena juz-juz lama yang sudah saya peroleh bisa terbaca kembali pada saat kegiatan ini karena biasanya itu jika tidak ada kegiatan ini juz tersebut akan tertinggal atau tidak terbaca.”⁹⁸

Apa yang dikatakan oleh saudari aisyah disetujui oleh santri yang lain bahwasanya kegiatan ini dapat meningkatkan hafalan-hafalan Al-Qur'an mereka.

Peneliti juga melakukan pengamatan terkait dampak diadakannya kegiatan *muroqobah* ini terhadap hafalan santri.

“Dalam pengamatan peneliti melihat setelah diterapkannya kegiatan *muroqobah* para santri sangat antusias dalam kegiatan *sima'an*, deresan pagi sore dikarenakan mereka memiliki juz-juz yang sudah lancar.”⁹⁹

Berdasarkan paparan data diatas dapat diketahui bahwasanya kegiatan *muroqobah* ini sangat membantu bagi santri terhadap juz-

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 6/W/23-3/2024

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/W/24-3/2024

⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi nomor: 5/O/17-03/2024

juz lama yang telah mereka peroleh biar tidak hilang dan dapat meningkatkan kelancaran hafalan mereka.

b. Dampak Terhadap *Ziyādah* Santri

Kegiatan *muroqobah* juga mempermudah santri dalam proses membuat *ziyādah* keesokan harinya karena dengan adanya kegiatan ini mereka sudah tidak asing lagi dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan mereka hafalkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadhah welly Artensia:

“Santri bisa lebih mudah dalam membuat *ziyādah* karena mereka sudah terbiasa membaca ayat-ayat Al-Qur'an karena sudah tidak asing lagi dengan lafadz pada halaman yang mereka buat.”¹⁰⁰

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat santri terkait kelancaran *ziyādah* yang mereka rasakan kemudahannya dalam membuat *ziyādah*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Sofiyatul Fuadah:

“Dengan adanya kegiatan ini saya dapat mudah dalam membuat *ziyādah* dan kelancaran *ziyādah* saya karena sudah terbiasanya membaca ayat-ayat tersebut jadi sudah tidak asing lagi bagi saya.”¹⁰¹

Pendapat Sofiyatul Fuadah disetujui juga oleh santri bi al ghoib yang lain. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa adanya kegiatan ini dapat mempermudah mereka dalam proses membuat *ziyādah* yang akan *diziyādahkan* keesokan harinya.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 2/W/24-3/2024

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 3/W/25-3/2024

Selain melalui wawancara peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung terkait kegiatan *muroqobah* dalam memudahkan proses pembuatan *ziyādah* santri.

“Dari pengamatan peneliti melihat bahwasanya santri dapat mudah mengingat ayat-ayat Al-Qur’an tersebut karena mereka sudah tidak asing lagi, santri juga begitu cepat dalam menghafal 1 halamannya, mereka bisa 1 jamnya mendapatkan 1 halaman.”¹⁰²

Dari paparan data diatas dapat diketahui kegiatan *muroqobah* ini mampu memudahkan mereka dalam membuat *ziyadah* untuk keesokan harinya.

Beberapa dampak yang telah dijelaskan diatas tidak hanya dirasakan oleh ustadhah welly artensia dan santri. Tetapi dampak tersebut juga dirasakan oleh ustadhah Aulia Azizah:

“Dampaknya baik, mereka tidak lagi ontok-ontokan siapa dulu yang maju untuk *menziyādhakan* setoran mereka karena mereka sudah lancar ayat-ayat yang akan mereka *ziyadahkan*.”¹⁰³

Dari dampak yang dijelaskan tersebut dapat memperlihatkan pada kita bahwa kegiatan *muroqobah* cukup efektif untuk meningkatkan hafalan Al-Qur’an santri baik segi memudahkan dalam pembuatan *ziyādah*, kelancaran, maupun *tartil*.

C. Pembahasan

1. Analisis kegiatan *Muroqobah* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri PPTQ Al-Muqorrobin

Menghafal Al-Qur’an merupakan ibadah yang sangat mulia.

Kegiatan tersebut termasuk kesibukan yang terpuji. Lebih-lebih jika

¹⁰² Lihat Transkrip Observasi nomor: 6/O/17-03/2024

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 6/W/23-3/2024

kegiatan tersebut dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus merenungi ayat-ayat-Nya, kegiatan ini akan menjadi ketaatan yang berpahala besar.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu proses perubahan perilaku santri melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mempunyai berbagai kaidah yang mencakup seluruh kehidupan manusia, termasuk muamalah dan ibadah.¹⁰⁴

Kegiatan hafalan Al-Qur'an adalah salah satu cara dalam menjaga Al-Qur'an agar tidak punah. Para penghafal Al-Qur'an juga memiliki cara-cara atau kegiatan yang dapat membantu mereka dalam menjaga keaslian Al-Qur'an. Kegiatan yang dapat membantu menjaga hafalan Al-Qur'an salah satunya ialah kegiatan *muroqobah*. Kegiatan *muroqobah* merupakan suatu kegiatan pengawasan pengurus terhadap santri saat *muroja'ah* hafalan mereka. Tujuan adanya kegiatan ini yaitu agar dapat mengawasi kegiatan *muroja'ah* santri agar dapat berjalan sesuai dengan peraturan pondok.

PPTQ Al-Muqorrobin merupakan pesantren yang berbasis salafi. PPTQ Al-Muqorrobin merupakan pondok pesantren yang pembelajarannya fokus pada pembelajaran keagamaan dan hafalan Al-Qur'an. PPTQ Al-Muqorrobin mempunyai dua program yaitu *Bi al-Ghaib* dan *Bi al-Nazar*. Pembelajaran kitab kuning terbagi menjadi 3 tingkatan. PPTQ Al-Muqorrobin merupakan salah satu pondok pesantren

¹⁰⁴ Ida Farida, *Pembelajaran Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP Islam Bait Al-Rahman* (Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 10–12.

yang menerapkan kegiatan *muroqobah* untuk membantu menjaga hafalan Al-Qur'an santri.

Penerapan kegiatan *muroqobah* di PPTQ Al-Muqorrobin direncanakan secara spesifik. Penerapan kegiatan *muroqobah* ini disesuaikan dengan kebutuhan santri. Selain itu kegiatan *muroqobah* juga sangat membantu dalam penjagaan hafalan yang sudah diperoleh santri.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan latar belakang diadakannya kegiatan *muroqobah* yaitu menyesuaikan kebutuhan santri. Selain itu kegiatan ini juga melatih santri agar dapat membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dan tidak cepat-cepat. Kegiatan ini sangat membantu bagi santri yang sulit membagi waktunya untuk *muroja'ah* juz baru atau juz lamanya. Kegiatan ini juga membiasakan santri agar bisa membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dan memperhatikan *makhorijul hurufnya*. Kegiatan ini juga membiasakan santri agar selalu mendekatkan diri kepada sang maha pencipta.

PPTQ Al-Muqorrobin merupakan salah satu pesantren yang sangat memperhatikan kemajuan santrinya dalam mengaji. Hal ini dikarenakan PPTQ Al-Muqorrobin pada hakikatnya adalah pondok Al-Qur'an. Dengan demikian, kurikulum lebih memperhatikan pengajaran Al-Qur'an.

Secara teori kegiatan *muroqobah* terdapat tiga langkah yaitu perencanaan, penetapan tujuan, dan standar atau sasaran pelaksanaan. Perencanaan yaitu usaha untuk menggali siapa yang bertanggungjawab

terhadap berbagai aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰⁵ *Kedua*, penetapan tujuan merupakan faktor situasional yang ditetapkan oleh peneliti sebagai perlakuan yang diberikan untuk menghasilkan perbedaan kinerja partisipan.¹⁰⁶ *Ketiga*, standar atau sasaran pelaksanaan merupakan target spesifik dan dapat ditindak lanjuti yang perlu dicapai dalam kerangka waktu yang lebih pendek pada suatu kegiatan, hal ini dilakukan agar tercapainya tujuan santri menghafal Al-Qur'an.

Sebelum dilaksanakannya kegiatan ini para pengurus pendidikan pondok juga melakukan kegiatan rutin rapat yang membahas mengenai masalah kondisi dan kebutuhan yang diperlukan oleh para santri dalam menjaga hafalan mereka.

Pelaksanaan kegiatan *muroqobah* santri PPTQ Al-Muqorrobini dilaksanakan setiap hari pada waktu setelah jama'ah shubuh dan setelah jama'ah isya' kegiatan ini dilakukan oleh santri. Bagi santri kuliah kegiatan ini dibagi menjadi 3 majlis. Majlis yang pertama diikuti oleh santri-santri baru, kemudian majlis yang ke dua diikuti oleh santri yang sudah memperoleh hafalan 1-15 juz, kemudian majlis yang ketiga diikuti oleh santri juz 16–*khotimat*. Kegiatan ini ada yang bertempat di mushola, dan di ruang tamu. Pengurus bagian pendidikan juga mengawasi pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Pengawasan tersebut juga melalui absensi yang dipegang oleh pendidikan sendiri. Kegiatan *muroqobah* dilakukan secara bersama-sama dengan bacaan *tartil*. Pada saat santri liburan kuliah kegiatan ini ditambahkan lagi jadwalnya menjadi 4 kali

¹⁰⁵ Albab, "Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam," 120.

¹⁰⁶ Astanti, "Hubungan Antara Penetapan Tujuan, Self-Efficacy Dan Kinerja," 103.

dalam satu harinya yaitu setelah jama'ah shubuh, waktu dhuha, setelah jama'ah ashar, dan setelah jama'ah isya'.

Evaluasi penting dilakukan untuk mengukur kemampuan santri dalam hafalan Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan pada paparan data diatas, evaluasi yang dilakukan oleh pengurus bagian pendidikan adalah melihat dari kehadiran santri dalam kesehariannya. Absensi ini dilihat apakah santri tersebut selalu mengikuti kegiatan atau tidak apabila santri tidak mengikuti lebih dari 3 kali dalam seminggunya maka santri tersebut akan mendapatkan hukum sesuai dengan ketidak hadirannya saat kegiatan berlangsung.

Sasaran pelaksanaan ini lebih ditujukan kepada mereka yang memperoleh 15 juz keatas agar dapat menjaga hafalannya agar tidak hilang dan tercapainya tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Namun kegiatan ini juga diberikan kepada santri yang belum mencapai 15 juz keatas. Maka dibaginya kegiatan *muroqobah* menjadi 3 majlis.

Evaluasi yang dilakukan oleh ustazah Aulia Azizah yaitu dengan menyimak langsung santri pada saat kelipatan juz baru yang mereka peroleh yaitu seperti kelipatan $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, hingga 1 juz. Dengan adanya kelipatan tersebut maka dapat dilihat kelancaran hafalan santri apakah semakin meningkat atau tidak.

Jadi dari penjelasan diatas terdapat persamaan kegiatan *muroqobah* secara teori dengan pelaksanaan secara lapangan. Bahwasanya kegiatan ini juga melauai adanya proses perencanaan, pelaksanaan, dan sasaran pelaksanaan.

Dari diadakannya kegiatan *muroqobah* peneliti melihat adanya perubahan pada diri santri terkait kelancaran hafalan mereka. Bahkan perubahan tersebut sudah terlihat sangat jelas bahwa santri mulai membaca dengan tarti dan lancar hafalan mereka. Observasi dilakukan kepada santri bi al-ghaib yang sedang proses menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Muqorrobin.

2. Analisis Dampak Kegiatan *Muroqobah* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri *Bi al-Ghaib*

Dampak menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah pengaruh kuat yang mempunyai akibat baik negatif dan positif.¹⁰⁷ Pada kegiatan ini pasti terdapat dampak positif dan negatif akibat dari dilaksanakannya suatu kegiatan. Seperti dalam pelaksanaan kegiatan *muroqobah*.

Berdasarkan analisis dari hasil observasi dan wawancara, indikator keberhasilan hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dampak kegiatan *muroqobah* terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an santri, antara lain:

a. Dampak terhadap *muroja'ah* santri

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan kegiatan *muroqobah* mampu meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an santri. Dampak dapat dilihat setelah diterapkannya kegiatan *muroqobah* bagi santri. Mereka mampu melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an secara *Bi al-Ghaib* dengan lancar dan *tartil*. Kegiatan ini sangat membantu bagi santri karena dapat mengulang kembali juz-

¹⁰⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring," Pengembang KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

juz lama yang mana sulit bagi mereka untuk membagi waktunya sehingga dengan adanya keiatan ini juz-juz tersebut juga dapat *dimuroja'ah* bersama-sama. Kegiatan ini juga membiasakan mereka untuk membaca dengan *tartil* tidak terburu-buru.

Menurut penjelasan Hasbi Siddiq, kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an adalah ketika santri dapat menghafal Al-Qur'an dengan *tartil* serta memperhatikan *lafadz*, *makhraj*, dan *tajwid* dalam Al-Qur'an. *Tartil* dalam pembahasan disini yaitu santri dapat membaca Al-Qur'an dengan tenang dan tenteram, dengan tingkat kecepatan yang tetap dan konsisten, sehingga santri bisa maksimal dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰⁸

b. Dampak terhadap *ziyādah* santri

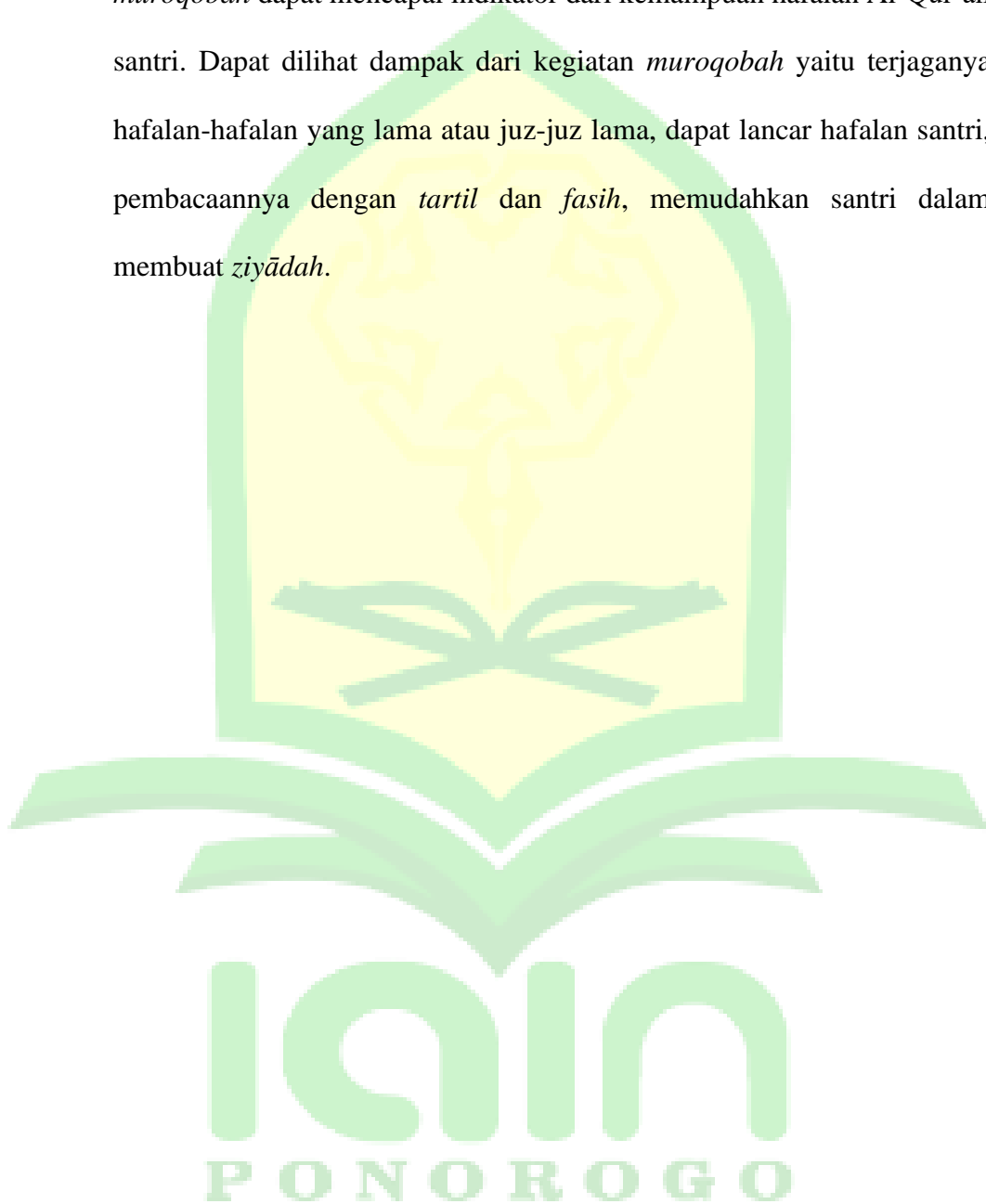
Kegiatan *muroqobah* dapat mempermudah santri dalam proses membuat *ziyādah* untuk keesokan harinya. Peneliti menemukan Dari hasil wawancara maupun observasi bahwa kegiatan *muroqobah* dapat meningkatkan kefasihan dikarenakan pada saat mereka menghafalkan ayat tersebut mereka sudah tidak asing lagi dengan lafadz-lafadznya karena sudah seringnya dibaca saat *muroqobah*. Kegiatan ini juga sangat memudahkan mereka dapat dilihat pada kurun waktu 1 jam mereka sudah bisa menghafal 1 halamman Al-Qur'an dengan benar dan *tartil*.

Menurut penjelasan Hasbi Siddiq dalam jurnalnya, kelancaran dalam hafalan Al-Qur'an dapat dinilai dari cara mereka meladzkan

¹⁰⁸ Hasbi Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an" 8, no. 2 (2016): 345–346.

ayat-ayat Al-Qur'an yaitu dengan pelan-pelan, hati-hati, dan penuh pemahaman. Ini walaupun jumlahnya sedikit.¹⁰⁹

Jadi berdasarkan analisis diatas dapat diketahui bahwa kegiatan *muroqobah* dapat mencapai indikator dari kemampuan hafalan Al-Qur'an santri. Dapat dilihat dampak dari kegiatan *muroqobah* yaitu terjaganya hafalan-hafalan yang lama atau juz-juz lama, dapat lancar hafalan santri, pembacaannya dengan *tartil* dan *fasih*, memudahkan santri dalam membuat *ziyadah*.



¹⁰⁹ Siddiq, 345-46.

BAB V

PENUTUP

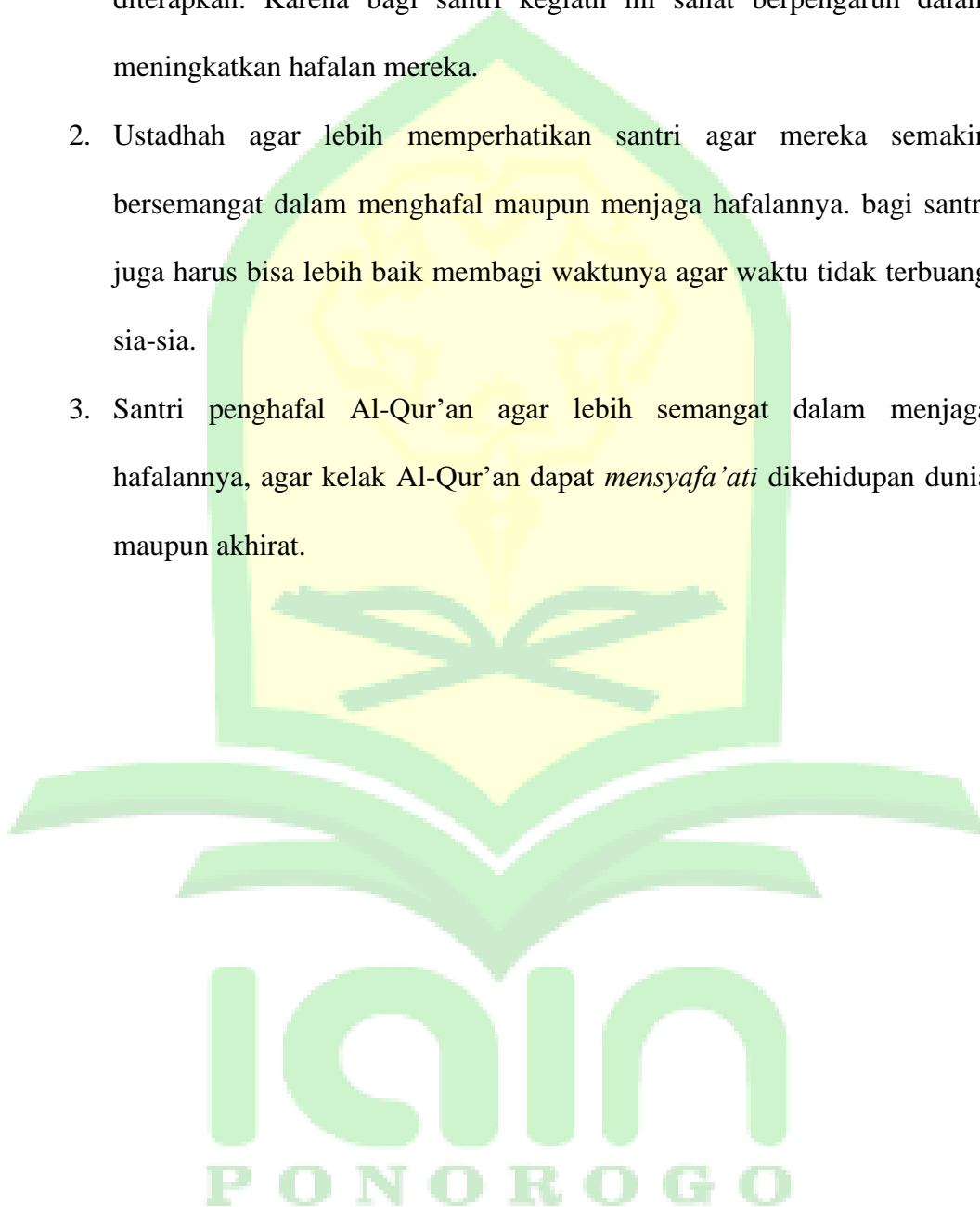
A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian diatas tentang kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri *Bi al-Ghaib* dapat diambil kesimpulan:

1. Kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri *Bi al-Ghaib* yaitu adanya perencanaan pengurus terhadap kebutuhan yang diperlukan oleh santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini disesuaikan dengan jadwal kuliah santri agar seluruh santri dapat mengikuti kegiatan *muroqobah*, kegiatan ini dilakukan sehari dua kali namun ketika santri libur kuliah maka kegiatan tersebut menjadi 4 kali pelaksanaan. Kemudian sasaran pelaksanaan lebih tertuju kepada santri yang memperoleh 15 juz keatas agar mereka tidak lupa dengan juz-juz yang sudah lama mereka *ziyādahkan* namun untuk santri yang lain juga diadakan kegiatan *muroqobah*, jadi kegiatan ini disesuaikan dengan perolehan hafalan mereka untuk membagi setiap majlisnya.
2. Dampak dari kegiatan *muroqobah* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri baik *muroja'ah* maupun *ziyādah*. Hafalan yang mereka peroleh semakin terjaga karena terulang kembali pada saat kegiatan tersebut. mereka dapat membaca dengan *tartil* dan *fasih*, mempermudah mereka dalam proses membuat *ziyādah* untuk keesokan harinya karena mereka sudah tidak asing lagi dengan lafadz-lafadznya.

B. Saran

1. Kegiatan mengaji Al-Qur'an santri *Bi al-ghaib* di PPTQ Al-Muqorrobin dengan kegiatan *muroqobah* cukup efektif, sebaiknya kegiatan ini lebih diterapkan. Karena bagi santri kegiatan ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan hafalan mereka.
2. Ustadzah agar lebih memperhatikan santri agar mereka semakin bersemangat dalam menghafal maupun menjaga hafalannya. bagi santri juga harus bisa lebih baik membagi waktunya agar waktu tidak terbuang sia-sia.
3. Santri penghafal Al-Qur'an agar lebih semangat dalam menjaga hafalannya, agar kelak Al-Qur'an dapat *mensyafa'ati* dikehidupan dunia maupun akhirat.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Anggita Zahra. *Cara Mudah Agar Menjadi Seorang Hafidz Serta Motivasi Untuk Menjadi Pecinta Al Qur'an*. Semarang: Syiar Media Publisher, 2020.
- Ahsin W, Alhafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Albab, Ulil. "Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam." *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 5, no. 1 (2021): 119–26.
- Albi, Nida Syauqia, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakem, dan Firdaus Wajdi. "View of Metode Menghafal Alquran Tawazun dan Peningkatan Self Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia" 16, no. 2 (2020).
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Imron. "Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)".
- Astanti, Tutik Ari. "Hubungan Antara Penetapan Tujuan, Self-Efficacy Dan Kinerja" 16, no. 2 (2009).
- Dhoefir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Efendi, Usman. *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Faizin, M. Faiq. "Efektivitas Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Melalui Habitiasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang" 1, no. 1 (2020).
- Farida, Ida. *Pembelajaran Al-Qur'an Dan Implementasinya Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP Islam Bait Al-Rahman*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Hajar, Ibnu. *Kiai di Tengah Pusaran Politik antara Petaka dan Kuasa*. Yogyakarta: IRCisO, 2009.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPF, 2001.

- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran, 2019.
- HS, Moh Matsna. *Pendidikan Agama Islam : Al-Quran Hadis Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*. Toha Putra, 2016.
- Husain, Abu. *Kemuliaan Ahlil Qur'an*. Surabaya: Daarul Abidin, 2020.
- Ilyas, M. "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (26 Januari 2020): 1–24.
- Johan, Albi Anggito Setiwan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018.
- Kanafi, Imam. *Ilmu Taawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2020.
- Khusniyah, Anisa Ida. "Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung." Skripsi. IAIN Tulungagung, 17 November 2014.
- Kompri. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Lutfi, Mustafa, dan Abdul Halim Fathani. *Hitam Putih Pendidikan: Menyingkap Realitas, Merajut Solusi*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013.
- Mahbubah, Binti. "Implementasi Metode Habitiasi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qir'an Putri 2 Ringin Agung Kediri," 2021.
- Mahendra, Yusril. *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini*. Santri. Guepedia, 2022.
- Mahmudin, Afif Syaiful. "Motivasi Mahasiswa Tahfidz dalam Mengikuti Sima'an Al-Qur'an di IAIN Ponorogo." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021).
- Makhyarudin, D. M. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*. Jakarta Selatan: Noura Books, 2016.

- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2018): 18–35.
- Moenir, A.S. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Nadhiro, Neny Liftiyarotun. *Membangun Adab Bersama Al-Qur'an*. Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023.
- Nurdin, Nasrullah. *Generasi Ema Santri Zaman Now*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (10 Juni 2020): 95–108.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Quran Dan Sunnah*. Bandung: Mizan Publika, 2010.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Rizal, Said Muhammad, dan Radiman Radiman. "Pengaruh Motivasi, Pengawasan, Dan Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Pegawai." *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 2, no. 1 (2019): 117–28.
- Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Salusu, J. *Pengambilan Kepts Stratejik*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Siddiq, Hasbi. "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Motivasi Tadarus Al-Qur'an" 8, no. 2 (2016).
- Soeharso, Silverius Y. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.
- Sucipto. *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Bogor: GUEPEDIA, 2020.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulton, Ahmad. "Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Perspektif Sejarah." *Tafhim Al- 'Ilmi* 9, no. 1 (2017): 1–5.
- Surayya, Rahmi. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan." *Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh* 1, no. 2 (2018): 75–83.
- Thohari, Muhammad Hamim, dan Siti Sulaikho. *Akhlak Tasawuf: Masyarakat Modern, Ajaran Tasawuf, Wali, Karamah dan Tokoh Sufi Nusantara*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Wahyudi, Wawan. "Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI" 3, no. 1 (2016).
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Zaenurrosyid. *Dinamika Sosial Transformatif Kiai dan Pesantren Jawa Pesisiran*. Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi, 2017.
- Zarkasyi, Imam, dan Ahmad Sahal. *Wasiat, Pesan, Nasehat & Harapan Pendiri Pondok Modern Gontot*. Gontor Press, 1965.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2015.